

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH
DALAM PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS
(Di MTs 1 An-Nuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep Madura)**

TESIS

Qudsiyah

NIM 15710030



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH
DALAM PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS
(di MTs 1 An Nuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep)**

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulanan Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan Program Magister
Manajemen Pendidikan Islam

OLEH
QUDSIYAH
NIM: 15710030

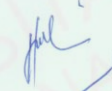
**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANAN MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

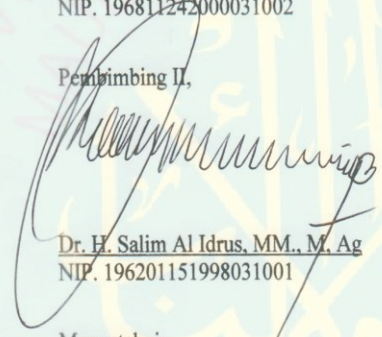
Tesis penelitian ini telah disetujui untuk diajukan pada ujian tesis penelitian dengan judul **“Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Penerapan Budaya Religius di MTs 1 An Nuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep”**

Batu, Mei 2017

Pembimbing I,



Dr. H. A. Khudori Sholeh, M. Ag
NIP. 196811242000031002

Pembimbing II,


Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M. Ag
NIP. 196201151998031001

Mengetahui:

Ketua Program Studi


Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 196608251994031002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH
DALAM PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS
(Di MTs 1 An-Nuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep Madura)**

TESIS

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 22 Juni 2017
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

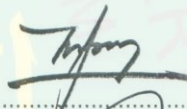
Penguji utama

Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag
NIP. 197204202002121003

: 

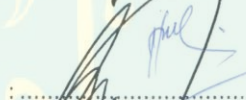
Ketua Penguji

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 196608251994031002

: 

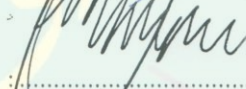
Pembimbing I

Dr. H. A. Khudori Sholeh, M. Ag
NIP. 196811242000031002

: 

Pembimbing II

Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M. Ag
NIP. 196201151998031001

: 

Mengesahkan,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang



Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I
195612311983031032

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qudsiyah
NIM : 15710030
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian : Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Penerapan Budaya Religius di MTs 1 Putri An Nuqayah Guluk-Guluk.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, atau yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian terbukti terdapat unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, Mei 2017

MATERAI
TEMPEL
6000
ENAM RIBU RUPIAH

6898BAEF284388617

Format saya,

Qudsiyah

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul-Nya, dan ulil amri diantara kamu”. (QS. An-nisa (4):59)

وَلَوْ اسْتَعْمَلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ يُفَوِّدُكُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ اسْمَعُوا لَهُ وَأَطِيعُوا

“Sekalipun hanya seorang hamba yang dijadikan pemimpin yang memerintah kamu tetapi sesuai dengan kitabullah maka hendaklah kamu dengar dan mentaatinya”. (HR Muslim no. 1838)

Persembahan

Tulisan ini kami persembahkan buat kalian:

- ✓ Kedua orang tuaku, terima kasih atas kasih sayang, jerih payah dan motivasinya selama ini, kalian adalah orang tua terhebat semoga Allah selalu mengijabah doamu bapak ibuku tercinta.
- ✓ Teruntuk suamiq, terima kasih selalu ada disampingku selama proses studi, selalu memotivasi dan mendengar keluh kesahku selama ini, u're the best!!
- ✓ Buat adikku tersayang, terima kasih atas bantuannya Selama ini.
- ✓ Teman-teman seperjuangan, the six girls dan keluarga MPI B kalian adalah teman rasa saudara, sejauh ini kalianlah yang terhebat...

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Penerapan Budaya Religius di MTs 1 An-Nuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep” dapat terselesaikan dengan baik semoga berguna dan bermanfaat. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan jazakumullah ahsanul jaza' khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan para wakil Rektor. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Manajemen Pendidikan Islam atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen pembimbing I, Dr. H. Ahmad Khudori Shaleh, M. Ag atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dosen pembimbing II, Dr. H. Salim Al Idrus, M.M, M. Ag atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf TU Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menyelesaikan studi.

6. Kedua orang tua, ayahanda, Junaidi dan ibunda Mudayyaroh yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal jariyah yang diterima di sisi Allah SWT, Amien.
7. Buat suamiku tercinta, Affan Riadi. Terima kasih karena selalu memotivasi agar penelitian ini terselesaikan, selalu menemani dalam setiap suka duka, sabar dalam menerima setiap keluh kesahku selama proses studi.
8. Kepala madrasah, Semua guru dan staf TU MTs 1 Putri An Nuqayah yang telah memberikan banyak informasi dalam penelitian ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan hidayah dan taufiq kepada mereka semua, Amien.
9. Teman-teman kelas MPI B, yang selalu menginspirasi peneliti untuk terus berusaha dan lebih baik. Semoga kita semua bisa memakai toga kedua kita secara bersama-sama.
10. Teman-teman seperjuangan (mbg mia, aniez, mbg cicik, ummi, heni, det n mbg leli), kalian adalah teman sekaligus saudara semenjak kita menginjakkan kaki bersama-sama di kota pendidikan ini. Suka duka kita bersama-sama, kalian adalah motivator hebat. Semoga kita masih bisa bersilaturahmi meski sudah menjalani hidup masing-masing.

Batu, Mei 2016
Peneliti

Qudsiyah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Motto	v
Lembar Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Pedoman Transliterasi	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Abstrak	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	01
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Penelitian Terdahulu	13
F. Orisinalitas Penelitian	16
G. Definisi Istilah	16
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Kepemimpinan Kepala Madrasah	20
1. Pengertian Kepemimpinan	20
2. Prinsip Kepemimpinan	23
3. Pendekatan Prilaku Kepemimpinan	26
B. Budaya Religius	36
1. Pengertian Budaya Religius	36
2. Ciri-ciri Budaya Religius	42
3. Pembiasaan Berprilaku Religius di Sekolah	43

C. Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Budaya Religius	
Dalam Perspektif Islam	49
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Kehadiran Peneliti	55
C. Lokasi Penelitian	56
D. Data dan Sumber Data	56
E. Tehnik Pengumpulan Data	58
F. Tehnik Analisis Data	61
G. Pengecekan Keabsahan Data	64
BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Kondisi Lokasi Penelitian	65
1. Profil MTs 1 Putri An Nuqayah	65
2. Visi dan Misi MTs 1 Putri An Nuqayah	66
3. Tenaga Pengajar	66
4. Sistem pembelajaran	67
5. Program pilihan	67
6. Jumlah warga madrasah	67
7. Fasilitas sekolah	67
B. Paparan Data Penelitian	68
1. Kebijakan kepala madrasah sebagai pemimpin	
dalam penerapan budaya religius	68
2. Bimbingan yang dilakukan kepala madrasah sebagai	
pemimpin dalam penerapan budaya religius	78
3. Keteladanan kepala madrasah sebagai pemimpin	
dalam penerapan budaya religius	81
C. Hasil Temuan Penelitian	83
1. Kebijakan Kepala Madrasah Sebagai Pemimpin	
Dalam Penerapan Budaya Religius	83
2. Bimbingan Yang Dilakukan Kepala Madrasah Sebagai	
Pemimpin Dalam Penerapan Budaya Religius	85
3. Keteladanan Kepala Madrasah Sebagai Pemimpin	

Dalam Penerapan Budaya Religius	87
BAB V: PEMBAHASAN	
A. Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Penerapan Budaya Religius	88
B. Bimbingan Yang Dilakukan Kepala Madrasah Dalam Penerapan Budaya Religius	93
C. Keteladanan Yang Dilakukan Dilakukan Kepala Madrasah Dalam Penerapan Budaya Religius	100
BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1.1 Orisinalitas Penelitian	16
3.1 Tabel Butir Pedoman Wawancara	60
3.2 Tabel Butir Dokumentasi	61



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Ijin Penelitian.
2. Surat Keterangan Penelitian.
3. Pedoman Interview.
4. Foto-foto Dokumentasi Penelitian.
5. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah 1 Putri An Nuqayah.
6. Tugas pokok dan fungsi Pengelola madrasah.
7. Data Guru.
8. Data Wali Kelas.
9. Program Kegiatan-kegiatan MTs 1 Putri An Nuqayah.



ABSTRAK

Qudsiyah. 2017. *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Penerapan Budaya Religius (di MTs 1 An Nuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep)*. Tesis. Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Dr. H. A. Khudori Sholeh, M. Ag., (2) Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M. Ag.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Madrasah, Budaya Religius

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah-masalah mendasar yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan agama sebagai penanaman nilai religius di madrasah seperti halnya di MTs 1 Putri An Nuqayah sebagai lembaga pendidikan yang selalu berusaha menanamkan nilai-nilai agama dalam sikap, prilaku dan pembiasaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di madrasah tersebut dikarenakan dalam perwujudan budaya religius di madrasah tidaklah mudah dan dibutuhkan usaha yang sangat keras dari kepala madrasah sebagai pemimpin, guru, dan semua warga madrasah. Fokus penelitian ini tentang bagaimana (1) kebijakan, (2) bimbingan, (3) Keteladanan Kepala Madrasah sebagai pemimpin Dalam Penerapan Budaya Religius di MTs 1 An Nuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep, Jawa Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Kebijakan, (2) Bimbingan, (3) Keteladanan Kepala Madrasah sebagai pemimpin Dalam Penerapan Budaya Religius di MTs 1 An Nuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep, Jawa Timur.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tehnik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan uji kredibilitas dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa (1) kebijakan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius yakni dengan adanya tata tertib, adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat religius, musyawarah dalam pengambilan keputusan, dan juga adanya pembiasaan berbudaya religius di lingkungan madrasah. (2) Bimbingan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius di MTs 1 Putri An Nuqayah Guluk-Guluk berbentuk ajakan, arahan dan nasehat. Pertama, Memberikan arahan dan mengajak kepada guru agar selalu menjadi pendidik dan teladan yang baik. Kedua, memberikan arahan serta bimbingan kepada para staf madrasah yang kurang faham dalam melaksanakan tugasnya. Ketiga, menasehati, mengajak, serta memberikan arahan kepada seluruh warga madrasah untuk selalu berperilaku sesuai dengan kaidah Islam dan menasehati saat warga madrasah melakukan prilaku menyimpang. (3) Keteladanan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius di MTs 1 Putri An Nuqayah Guluk-Guluk. Bentuk keteladanan kepala madrasah terlihat selalu datang paling awal dan pulang paling akhir, disiplin, dan sangat

menjaga kebersihan lingkungan, sikapnya yang lemah lembut, dan tidak pemaarah selalu mengayomi bawahan serta bertanggungjawab.



ABSTACT

Qudsiyah. 2017. *Head Master Leadership In Reilgious Culture Implementation. (In Islamic Junior High School 1 An-Nuqayah For Girls Guluk-Guluk Sumenep)*. Master Thesis. Islamic Management Education Master Program Graduate Of The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor (1) Dr. H. A. Khudori, M.Ag., (2) Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag.

Key Word: Head Master Leadership, Religious Culture

This research based on basic problems which appearing from implementation of islamic junior high school an-uqayah fr girls as education institute always try to apply religious value in attitude, behavior, and common. So that, reaseacher interested to reaseach n the Islamic junior high school because for creating religious culture in Islamic school needs a big effort from the head master as a leader, teacher, and all Islamic school members. Research focus of this thesis is how (1) policy, (2) guidance, (3) providing a model of head master as a leader for girls Guluk-Guluk Sumenep east java.

The purpose of this research is to describe (1) policy, (2) guidance, (3) providing a model of head master as a leader for girls guluk-guluk Sumenep east java.

This research used qualitative approach and descriptive analyze. The data collection used interview, observation, ad the documentation. The data analyzing used collecting data, reduction data, display data, and verification. The validity data checking used credibility test and triangulation.

In this research, researcher found some findings, thore one (1) the policy applied by head master for religious culture implementation is regulation, religious activities, discussion of removal judgment, and all so common of culture religious in Islamic school circle. (2) guidance applied by head master for religious culture implementation in Islamic junior high school An-Nuqayah for girls is invitation, directive, and advice. Firsly, giving directive and inviting teachers to be a best model. Secondly, giving directive and guidance all Islamic school staffs of Islamic school members for always have a Islamic principle attitude, ad giving advice when they disobey. (3) providing a model applied by head master for religious culture implementation in Islamic junior high school An-Nuqayah Guluk-Guluk. Is coming first and going out last, discipline, distict, responsible, car about circles, soft attitude, never angry, and guarding staffs.

مستلخص البحث

قدسية، ٢٠١٧. قيادة مدير المدرسة في تطبيق الثقافة الدينية (في مدرسة النقاية ١ المتوسطة الإسلامية للطالبات كلؤ كلؤ سومنب). رسالة الماجستير لقسم إدارة التربية الإسلامية بكلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك ابراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. تحت إشراف. (١) الأستاذ الدكتور أحمد خضاري الحاج (٢) الأستاذ الدكتور محمد سليم الادروس

كلمة المفتاح : قيادة مدير المدرسة، الثقافة الدينية

يخلف هذا البحث بالمشكلات الأساسية التي تبدو في تنفيذ التربية الدينية كزراعة القيم الدينية في مدرسة النقاية ١ المتوسطة الإسلامية للطالبات كالمؤسسة التربوية المحاولة على زراعة القيم الدينية في الموقف والسلوك والعدة. ولذلك جذبت الباحثة للقيام ببحثها في تلك المدرسة بسبب بتجسيد الثقافة الدينية لاسهل له وتحتاج على جهد المحاولة من مدير المدرسة كالقائد والمعلم وسكان المدرسة. وتركيز هذا البحث عن كيف (١) الحكمة، (٢) التوجيه، (٣) مثالي مدير المدرسة كالقائد في تطبيق الثقافة الدينية في مدرسة النقاية ١ المتوسطة الإسلامية للطالبات كلؤ كلؤ سومنب جاوى الشرقية.

ويهدف هذا البحث إلى الوصف (١) الحكمة، (٢) التوجيه، (٣) مثالي مدير المدرسة كالقائد في تطبيق الثقافة الدينية في مدرسة النقاية ١ المتوسطة الإسلامية للطالبات كلؤ كلؤ سومنب جاوى الشرقية.

والمدخل المستخدم لهذا البحث هو المدخل الكيفي الوصفي بمنهج دراسة الحالة. وأسلوب جمع البيانات المستخدمة هي المقابلة والملاحظة والوثائق. وتكون

أسلوب تحليل البيانات بجمع البيانات وفرز البيانات وعرض البيانات وتلخيص البيانات. ولتحقيق صحة البيانات تستخدم الباحثة اختبار المصدقية والتثليث.

وتكون نتائج البحث (١) حكمة مدير المدرسة في تطبيق الثقافة الدينية بوجود النظام والبرامج الدينية وعدة الثقافة الدينية في بيئة المدرسة، (٢) التوجيه القيام بمدير المدرسة في تطبيق الثقافة الدينية بشكل الدعوة والهبوط والتنبيه. الأول يعطي المدير الهبوط ويدعو للمعلم أن يكون مرياً ومثالياً حسناً. والثاني يعطي المدير الهبوط والتوجيه لموظف المدرسة الذي لا يفهم في قيام وظيفته. والثالث ينبه ويدعو ويعطي الهبوط لسكان المدرسة كي يصرفون بأحسن التصرف المناسب بالقواعد الإسلامية وينبّههم حينما يقومون بالسلوك المنحرف. (٣) مثالي مدير المدرسة في تطبيق الثقافة الدينية في مدرسة النقاية ١ المتوسطة الإسلامية للطالبات. وشكل مثالي مدير المدرسة مرتين حينما يأتي أقرب وقت ممكن ويكون على أحدث عودة و الانضباط وحرس نظافة البيئة والموقف اللطيف وليس من الغاضب ويرعى المرؤوس وقابل بمسؤوليته.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal ini memiliki pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia ia akan memerlukan pendidikan.¹

Mengingat begitu pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka kegiatan pendidikan harus dapat dibekali peserta didik dengan kecakapan yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks madrasah peran kepala madrasah dan para guru serta peraturan tata tertib yang ada sangat penting untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan tumbuhnya perilaku Islami dalam aspek kehidupan. Nilai-nilai keutamaan perlu ditanamkan dan dicontohkan sehingga dapat diinternalisasikan dalam pribadi siswa yang selanjutnya akan membentuk perilaku yang mulia dan Islami.

Keadaan yang terjadi saat ini cukup membuat ironis dilihat dari tantangan yang terjadi di masyarakat, terjadinya masalah moralitas dikalangan muda-mudi, khususnya pelajar dan mahasiswa sudah menjadi problem umum yang merupakan persoalan yang belum ada jawabannya secara tuntas. Pelajar sekarang mudah terpengaruh oleh budaya asing, pergaulan bebas, dan masih banyak lagi. Banyak dari mereka yang tidak hormat terhadap orang tua. Hal

¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 8-9

ini merupakan gambaran anak bangsa yang mulai terancam keutuhan pribadinya.²

Mengingat begitu pentingnya dan besarnya pengaruh negatif terhadap generasi muda terutama siswa Islam maka diperlukan peran kepala madrasah sebagai inovator dan pengembang budaya Islam dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik melalui penerapan budaya agama di madrasah yang dipimpinnya.

Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui proses pengembangan fitrah agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspek.³ Dengan demikian fungsi pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya Islam untuk mengembangkan potensi manusia sekaligus proses produksi nilai-nilai budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi dengan lingkungan dan potensi zamannya.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan. Kunci keberhasilan yang diperlukan adalah upaya merekonstruksi karakter untuk mencetak tingkah lakunya agar menjadi lebih baik dan mulia sehingga berakhlak mulia dan berperilaku terpuji.

Masalah-masalah mendasar yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan agama sebagai penanaman nilai religius di madrasah merupakan hasil pelaksanaan pendidikan agama yang kurang optimal karena pendidikan

² Muhammd Alim, *Pendidikan...* , 1

³ Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigendakarya, 1993), 58

agama lebih dirasakan sebagai pengajaran yang kurang menyentuh aspek sikap, prilaku dan pembiasaan. Di samping itu, masih banyaknya kritik dan keluhan masyarakat terhadap pendidikan agama yang belum mampu mengokohkan aqidah dan moral bangsa.

Oleh sebab itu kepala madrasah harus mampu menciptakan budaya religius dan menerapkannya di madrasah. Kepala madrasah mengembangkan iman dan taqwa sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V pasal 12 ayat 1 poin a”Peserta didik mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Dari landasan undang-undang tersebut sudah sangat jelas bahwa pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada disemua jenjang dan jalur pendidikan. Dengan demikian tujuan pendidikan nasional secara umum akan tercapai.⁴

Budaya agama madrasah merupakan cara berfikir yang didasarkan atas nilai-nilai keberagamaan. Nilai keberagamaan menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam ada yang bersifat vertical dan horizontal. Yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga madrasah dengan Allah. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga madrasah dengan sesamanya (*hablum mina an nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁵

⁴ Departemen Agama, Undang-Undang RI Nomor: 14 Tahun 2005, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), 6

⁵ Muhimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan PAI di Madrasah, Madrasah dan Perguruna Tinggi*, (Jakarta: Raja Graifindo, 2010), 61

Menciptakan suasana atau iklim keagamaan dalam konteks madrasah yang dampaknya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan Islam dan dijiwai oleh nilai-nilai dan ajaran Islam yang bisa diwujudkan oleh warga madrasah dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian pula pendidikan meneladankan kepribadian muslim dalam segala aspek, yang memberi teladan tidak hanya guru melainkan semua orang yang kontak dengan siswa antara lain kepala madrasah, guru, pegawai tata usaha, dan segenap aparat madrasah. Terpenting adalah peneladanan dari orang tua murid di rumah.⁶

Pembiasaan dan peneladanan tersebut bisa dikembangkan melalui Pendidikan Agama Islam melalui budaya madrasah, sebagaimana pendapat Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.⁷

Budaya religius madrasah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh warga madrasah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam madrasah maka secara sadar maupun tidak, ketika warga madrasah telah mengikuti tradisi yang telah tertanam maka warga madrasah sudah menjalankan ajaran agama.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam penerapan budaya religius di madrasah adalah peran aktif komunitas madrasah yang terdiri dari

⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Per Kata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009), 173

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Madrasah, Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 140

kepala madrasah, guru, pegawai, siswa dan warga madrasah lainnya. Kepala madrasah seharusnya dapat membangun kultur madrasah yang kondusif melalui penerapan budaya religius di madrasah.⁸ Karena kepala madrasah mempunyai andil besar dan ditangannyalah kebijakan-kebijakan tersebut dibuat dan dilaksanakan oleh segenap warga madrasah. Seiring dengan pernyataan diatas, Mulyadi berpendapat bahwa:

“Kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan organisasi, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya”.⁹

Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan di lembaganya mempunyai peranan sentral dalam membawa keberhasilan pendidikan. Kepala madrasah berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi, dan memotivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan komunitas madrasah, lingkungan sekitar dan lainnya.¹⁰

Adapun faktor-faktor dari fungsi kepemimpinan kepala madrasah adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan mental, yaitu kepala madrasah harus mampu menciptakan iklim yang kondusif agar setiap tenaga kependidikan dapat melaksanakan tugas dengan baik secara profesional.
2. Pembinaan moral, yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama, mengenai suatu perbuatan, sikap jujur,

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, 6

⁹ Mulyadi, 57

¹⁰ Hendiyat Sutopo, *Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 1

amanah, dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing tenaga kependidikan.¹¹

Seorang kepala madrasah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan-tujuan madrasah dengan mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan sumber daya pendidikan yang tersedia, kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong madrasah untuk dapat mewujudkan visi, misi dan tujuan serta sasaran melalui program madrasah yang dilaksanakan secara terencana, bertahap dan berkelanjutan.¹²

Kepemimpinan merupakan faktor penting yang paling menentukan berjalan atau tidaknya suatu organisasi. Kepemimpinan juga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi gagal atau berhasilnya sebuah lembaga (organisasi). Kepala madrasah adalah pemimpin suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar.¹³

Sebagaimana kepemimpinan yang dikemukakan Mulyadi, kepemimpinan bermakna suatu proses mempengaruhi, memotivasi oleh atasan kepada bawahan untuk mewujudkan tujuan organisasi. Thorik Muhammad Al Suwaidan dan Mas'ud Sa'id menyatakan bahwa, kepemimpinan adalah suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi kelompok orang untuk tujuan bersama. Kepemimpinan adalah usaha untuk

¹¹ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*, (Bandung: Rosda Karya), 98

¹² Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif & Kreatif Dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 4

¹³ Dalam sebuah lembaga pendidikan, sosok pemimpin merupakan aspek yang sangat mempengaruhi gerak dan hasil kerja personelnya. Salah satu kegagalan dalam pengelolaan madrasah baik swasta maupun negeri adalah lemahnya pemimpin dalam menjalankan tugas yang diembannya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya peran serta pemimpin dalam menentukan kebijakan yang diambil atau gaya kepemimpinannya tidak ideal. Lihat. Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif & Kreatif Dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*, 10

menggerakkan manusia untuk mencapai tujuan tertentu baik yang bersifat duniawi maupun ukhrowi sesuai dengan nilai-nilai dan syariat Islam.¹⁴

Dalam upaya penerapan budaya agama di madrasah diperlukan pengaruh fungsi kepemimpinan kepala madrasah yang mempunyai kompetensi kepemimpinan yang kuat dan merupakan salah satu faktor penentu dalam menerapkan budaya religius di madrasah.¹⁵

Pada dasarnya penanaman nilai-nilai religius di madrasah melalui penerapan budaya religius adalah perwujudan dari pengembangan pembelajaran PAI yang diajarkan guru di kelas, oleh karena itu penghayatan nilai-nilai ajaran agama menjadi sebuah keniscayaan dan harus dilakukan.

Perwujudan budaya agama di madrasah harus adanya peran aktif semua warga madrasah mulai dari kepala madrasah, guru, tenaga tata usaha, peserta didik, dan komite madrasah. Para guru harus bisa bekerjasama dalam kegiatan keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai agama, praktek-praktek keagamaan dan pembiasaan terhadap nilai-nilai keislaman sehingga terwujudlah budaya keagamaan dengan sendirinya tanpa adanya unsur paksaan.

Pelaksanaan budaya religius di madrasah merupakan pemikiran dan tindakan yang menjadi kebiasaan warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai ajaran agama. Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan yang memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan.

¹⁴ Masud Said, *Kepemimpinan Pengembangan Organisasi...*, 314

¹⁵ M. Mas'ud Said, *Kepemimpinan Pengembangan Organisasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), 32

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam harus mengacu pada nilai fundamental tersebut.¹⁶

Kegiatan keagamaan yang menggambarkan budaya agama di MTs 1 An Nuqayah Putri Guluk-Guluk sementara ini dapat peneliti amati dan gambarkan misalnya semua warga madrasah dan kehidupan di lingkungan madrasah selalu memberikan corak kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Kepala madrasah mengajak semua warga madrasah untuk memutuskan suatu kebijakan, menjadi teladan yang baik bagi seluruh warga madrasah, adanya kepatuhan dan loyalitas para tenaga kependidikan terhadap atasan, kepatuhan peserta didik terhadap guru, memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan hidup madrasah, memberikan dan mengucapkan salam ketika bertemu, hormat kepada guru dengan berdiri saat ada guru dan mencium tangan, membaca al-Quran sebelum KBM di masing-masing kelas, istighasah setiap minggu digilir dari masing-masing kelas.

Disamping itu, masih ada kegiatan keagamaan yang bersifat temporal seperti pondok ramadhan, peringatan hari besar Islam maupun Nasional. Budaya agama ini tidak hanya diserahkan kepada guru agama sebagai Pembina imtaq, akan tetapi terwujudnya budaya agama ini tidak terlepas dari kerjasama semua dewan guru, stakeholder, dan siswa. Dengan demikian maka semua warga madrasah akan bertanggungjawab dalam pelaksanaannya. Hal ini merupakan suatu upaya penerapan kemandirian siswa dalam mewujudkan budaya agama di madrasah.

¹⁶ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah Upaya Mengembangkan PAI dan Teori Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 65

Selanjutnya, upaya kepala madrasah dalam menerapkan budaya agama dilakukan dengan berbagai hal. diantaranya adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat religius seperti: membaca Al-quran (juzamma) setiap hari sebelum pelajaran dimulai, kerja bakti, peringatan hari besar Islam dan lain sebagainya. Dengan adanya hal tersebut akan menjadi bimbingan serta arahan kepada para peserta didik dalam pembentukan akhlaq siswa sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga nanti akan terwujud dalam perilaku sehari-hari. Sebenarnya penerapan budaya religius tidak semata-mata menjadi tanggungjawab kepala madrasah semata, akan tetapi menjadi tanggungjawab segenap guru dan kepala madrasah bagaimana membangun kultur madrasah yang kondusif dalam rangka perwujudan budaya religius tersebut.¹⁷

Untuk itu diperlukan sebuah upaya untuk mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam agar nilai-nilai ajaran agama dapat terinternalisasikan dalam diri peserta didik. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama tersebut bukanlah hal yang mudah. sehingga diperlukan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di madrasah. Dengan kegiatan pembiasaan tersebut akhirnya membentuk sebuah budaya yang disebut dengan budaya religius. Budaya religius dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif dan sarat makna. Karena dalam perwujudannya terdapat internalisasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat hidup dengan berpedoman pada nilai keagamaan. Madrasah merupakan salah

¹⁷ Wawancara Pada Tanggal 8 Januari 2017

satu lembaga yang berfungsi untuk mentransmisikan budaya. Madrasah merupakan tempat menginternalisasikan budaya religius kepada peserta didik supaya peserta didik memiliki benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur sebagai pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia dan moral yang semakin merosot saat ini.

Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dibekali dengan ilmu pengetahuan yang cukup, artinya lembaga ini tidak hanya mengasah peserta didiknya dalam segi intelektual, akan tetapi dalam segi emosional dan spritualnya juga. Madrasah Tsanawiyah 1 An nuqayah hadir sebagai lembaga yang bisa mengasah peserta didiknya dalam tiga aspek tersebut agar dapat bersaing di era globalisasi yang kurang dari sarat nilai-nilai keislaman.

Sekalipun MTs An Nuqayah berada di bawah naungan pesantren tidak berarti budaya religius yang ada di madrasah ini merupakan hasil bias dari pesantren, akan tetapi budaya religius itu ada karena adanya peran kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga yang memiliki kemampuan besar mewujudkan madrasah menjadi lembaga yang berkualitas dalam segala aspek baik dari segi intelektual, emosional maupun spiritual. Hal itu bisa peneliti bandingkan dengan kepemimpinan kepala madrasah sebelumnya, yang mana hanya menfungsikan madrasah sebagai tempat pembelajaran tidak dengan membiasakan budaya Islami seperti yang terjadi saat ini di bawah kepemimpinan kepala madrasah Bapak Anas.¹⁸ Usaha kepala madrasah dapat dilihat dari berbagai aktifitas kepala madrasah yang dilakukan dalam mengambil kebijakan, membimbing, dan menjadi teladan, salah satunya

¹⁸ Hasil Observasi Tanggal 2 Januari 2017

dalam kesehariannya kepala madrasah selalu datang lebih awal setelah itu berkeliling disekitar halaman madrasah mengawasi siswa dan guru yang baru datang, menyapa guru yang baru dalam dan menyalaminya. Lebih dari itu kepala madrasah mengambil sampah yang ada di halaman madrasah tanpa menyuruh siswa.¹⁹

Dalam perwujudan budaya religius di madrasah tidaklah mudah. Pengaplikasiannya membutuhkan waktu yang sangat panjang dan usaha yang sangat keras. Keberhasilan pendidikan Islam di madrasah dan di masyarakat secara umum harus ada kerjasama yang baik antar keduanya dan pemahaman agama yang cukup di masyarakat. Harapan dari pemimpin kepala madrasah adalah menanamkan tradisi budaya religius pada siswa untuk menjadikan siswa lebih baik. Dari latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Menerapkan Budaya Religius di MTs 1 An-nuqayah Putri Guluk-guluk Sumenep”

Masalah tersebut layak diteliti karena kepala madrasah memegang andil besar dalam menerapkan budaya religius di lembaga yang ia pimpin. Budaya religius merupakan salah satu landasan kepala madrasah, guru, dan siswa untuk bertindak lebih baik. Dengan tidak adanya perhatian terhadap budaya religius dalam pengelolaan madrasah akan mengakibatkan rendahnya akhlaq anak didik dan tidak dapat mencapai tujuan pendidikan serta visi misi madrasah.

¹⁹ Hasil Observasi Tanggal 2 Januari 2017

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kebijakan Kepala Madrasah sebagai pemimpin Dalam Penerapan Budaya Religius di MTs 1 An Nuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep, Jawa Timur?
2. Bagaimana bimbingan yang dilakukan Kepala Madrasah sebagai pemimpin Dalam Menerapkan Budaya Religius di MTs 1 An Nuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep, Jawa Timur?
3. Bagaimana keteladanan Kepala Madrasah sebagai pemimpin Dalam Menerapkan Budaya Religius di MTs 1 An Nuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep, Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk Mengetahui dan Mendiskripsi Kebijakan-kebijakan Yang Dilakukan Kepala Madrasah sebagai pemimpin Dalam Penerapan Budaya Religius di MTs 1 An Nuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep, Jawa Timur.
2. Untuk Mengetahui dan Mendiskripsi Bimbingan yang dilakukan Kepala Madrasah sebagai pemimpin Dalam Penerapan Budaya Religius di MTs 1 An Nuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep, Jawa Timur.
3. Untuk Mengetahui dan Mendiskripsi Keteladanan Yang Dicontohkan Kepala Madrasah sebagai pemimpin Dalam Penerapan Budaya Religius di MTs 1 An Nuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep, Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya wacana keilmuan khususnya dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam dan juga menambah bahan pustaka bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- b. Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bidang Manajemen Pendidikan Islam yang berhubungan dengan Kepemimpinan Kepala Madrasah. Peneliti berharap dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk peneliti berikutnya dan mampu mengaktualisasikan fenomena tersebut dalam karya yang lebih baik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan semua civitas akademik untuk mengetahui Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Menerapkan Budaya Religius di MTs Putri An-nuqayah Guluk-guluk serta ini dapat dijadikan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran dari hasil penelitian dalam hal pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

1. Laili Isnawijati. Tesis. 2006. *Pelaksanaan Supervisi Kepala Madrasah Dalam Membina dan Mengembangkan Profesionalisme Guru Di SMP Negeri 13 Malang*. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan prosentase angket dan hasil wawancara bahwa pelaksanaan

supervisi kepala madrasah dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru dapat terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa bentuk pelaksanaan supervisi kepala madrasah berupa pembinaan profesi mengajar, pembinaan sikap personal profesional mengajar serta pengembangan kualitas profesional guru. Adapun yang mempengaruhi pelaksanaan supervisi yaitu faktor internal dan faktor eksternal dengan menggunakan analisis SWOT yang dapat mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi oleh kepala madrasah.²⁰

2. Mustofa, Hudan, Tesis. 2006. *Peran Kepala Madrasah Dalam Usaha Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam* (Di SMA PGRI Pacekulon Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk). Dari hasil penelitian Kepala madrasah berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan bagi guru dengan mengadakan diskusi, pelatihan-pelatihan, seminar dan sebagainya. Kepala madrasah memperhatikan perkembangan kegiatan siswa pada kegiatan proses belajar mengajar dalam hal ini kepala madrasah melihat langsung yang dipakai oleh guru, buku laporan kegiatan siswa, dan buku absensi siswa. Kepala madrasah juga berusaha melengkapi alat-alat prasarana dan perlengkapan madrasah termasuk media intruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar. Melengkapi buku perpustakaan karena penting bagi perkembangan mutu Pendidikan. Faktor-faktor pendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan agam Islam yaitu peran kepala madrasah yang efektif, guru teladan, siswa yang berprestasi dan sumber daya manusia. Adapun faktor penghambat mutu pendidikan

²⁰ Laili Isnawijati. *Tesis, Pelaksanaan Supervisi Kepala Madrasah Dalam Membina dan Mengembangkan Profesionalisme Guru Di SMP Negeri 13 Malang*. (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2006)

agama Islam yaitu sarana dan prasarana serta dana yang kurang mencukupi.²¹

3. Laila, Badriyah, 2006, *Peran Kepala Madrasah Dalam Aktualisasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah Di SMPN 13 Malang.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah telah memahami konsep MPMBS dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan kinerjanya yang telah mengarah kepada hal-hal yang dituntut dalam penerapan konsep ini. Kepala madrasah juga telah mengembangkan sebuah visi madrasah yang realistis dan rasional untuk lembaganya. Persepsi dan pemahaman kepala madrasah SMPN 13 Malang dapat ditunjukkan dengan mensosialisasikan ke segenap warga madrasah, mulai dari guru, staf, karyawan, siswa serta wali murid, mengadakan program unggulan/khusus untuk meningkatkan potensi siswa yaitu IMTAQ, conversation, dan handalan SMPN 13 yaitu Marching Band. dan dalam aktualisasi MPMBS orang tua dilibatkan pula, karena orang tua merupakan partner dalam mengantarkan cita-cita dan membentuk pribadi peserta didik.²²

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini bertempat di Madrasah Tsanawiyah 1 Putri An-nuqayah Putri, Guluk-guluk.

²¹ Mustofa, Hudan, *Tesis, Peran Kepala Madrasah Dalam Usaha Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam (Di SMA PGRI Pacekulon Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk)*, (Malang : Universitas Islam Negeri Malang, 2006)

²² Laila, Badriyah, *Tesis, Peran Kepala Madrasah Dalam Aktualisasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah Di SMPN 13 Malang.* (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2006)

Tabel. 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, dan Tahun Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Laili Isnawijati (2006) Tesis	Pelaksanaan kepemimpinan Kepala Madrasah	Fokus pada bentuk pelaksanaan supervisi kepala madrasah terhadap pembinaan sikap personal profesional mengajar serta pengembangan kualitas profesional guru.	Fokus pada supervisi kepala madrasah terhadap pembinaan dan pengembangan profesional guru
2.	Mustofa, Hudan (2006) Tesis.	Peran kepala madrasah	Fokus pada pengembangan mutu madrasah	Fokus pada peran kepala madrasah dalam mengembangkan mutu
3.	Laila badriyah	Peran kepala madrasah	Fokus pada Manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah	Fokus pada kepala madrasah telah memahami konsep MPMBS kepala madrasah telah memahami konsep MPMBS

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan timbulnya interpretasi dalam judul tesis, maka dirasa perlu memberikan pengertian tentang istilah-istilah yang perlu untuk dijelaskan antara lain:

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses membimbing, menggerakkan, mempengaruhi, memberikan motivasi dan mengarahkan orang-orang di

lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.²³

Kepemimpinan yang dimaksud dalam penelitian ini yakni proses bimbingan yakni arahan yang diberikan kepada warga madrasah, keteladanan berupa sikap dan perilaku yang dapat dicontoh oleh segenap warga madrasah, dan kebijakan yang dilakukan pemimpin madrasah dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

2. Kepala Madrasah

Kepala madrasah dapat didefinisikan seorang tenaga fungsional yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran²⁴

Kepala madrasah merupakan seorang tenaga fungsional yang mengepalai, mengetuai, dan memimpin warga madrasah (pendidik, tenaga pendidik, dan siswa) madrasah untuk menjalankan peran dan fungsi sebagai educator, manajer administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator (EMASLIM) dalam melayani, membantu, membimbing, mengarahkan, mempengaruhi dan memberi keteladanan serta mengawasi terjadinya proses penerapan budaya religius di madrasah yang akan melahirkan nilai-nilai religius.

3. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepemimpinan kepala madrasah merupakan kemampuan yang diduduki oleh seseorang dalam suatu lembaga formal yang

²³Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan...*, 14

²⁴Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 83

bertanggungjawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada di lembaga madrasah. Dimana kemampuan tersebut dilihat dari kemampuan membimbing, memimpin, menggerakkan, atau mempengaruhi bawahan, melakukan koordinasi serta mengambil keputusan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu kepemimpinan kepala madrasah dapat dilihat dalam penerapan budaya religius di lembaga pendidikan yang ia pimpin melalui prilaku dan tindakan yang dilakukan di madrasah yang ia pimpin.

4. Budaya

Adalah totalitas pola prilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.²⁵

Budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola prilaku atau kebiasaan yang dilakukan seluruh warga madrasah yang menjadi ciri dari madrasah tersebut.

5. Religius

adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai tingkat kognisi seseorang.²⁶

6. Budaya Religius

Budaya religius adalah cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).²⁷

²⁵P. Kotter & J. L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terj. Benyamin Molan, (Jakarta: Prehalindo, 1992), 4

²⁶ Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), 126

²⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Madrasah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75

Budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, dan kebiasaan keseharian. budaya religius di madrasah merupakan pemikiran dan tindakan yang menjadi kebiasaan warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai ajaran agama. Budaya religius adalah upaya menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam terhadap pribadi peserta didik sehingga mampu mencerminkan perilaku yang baik dalam kesehariannya di madrasah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepemimpinan Kepala Madrasah

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu wacana yang sangat menarik untuk dikaji secara ilmiah terlebih dikalangan akademisi, dan berbagai hasil penelitian telah banyak melahirkan teori-teori baru dan secara teoritik menjadi acuan ilmiah yang dapat diterapkan dan diaplikasikan ke dalam berbagai wadah organisasi, baik organisasi politik, sosial, keagamaan dan organisasi pendidikan. Secara konseptual ilmuwan bervariasi dalam mengartikan kepemimpinan. Dan diantara definsi di bawah ini setidaknya mewakili atau menjawab arti dari kata kepemimpinan, sebagaimana disampaikan oleh para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Mulyadi kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.²⁸
- b. Menurut Robin seperti yang dikutip oleh Sudarmawan Danim dan Suparno, kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok ke arah pencapaian tujuan.²⁹

²⁸ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Mutu*, (Malang: Malang: UIN Maliki Press, 2010), 1

²⁹ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2011), 89

- c. J. Salusu dalam Abd. Wahab dan Umiarso mendefinisikan kepemimpinan sebagai kekuatan mempengaruhi orang lain agar ikut serta dalam mencapai tujuan umum.³⁰
- d. Demikian juga disampaikan oleh George R Terry dalam bukunya “Prinsip-Prinsip Manajemen”, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan mengarahkan pengikut-pengikutnya untuk bekerjasama dengan kepercayaan serta tekun mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pemimpin mereka.³¹
- e. Menurut Suprayogo. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktifitas individu atau group untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan.³²
- f. Prabowo menyatakan bahwa kepemimpinan semuanya mengarah pada adanya suatu proses untuk memberi pengaruh secara sosial kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut menjalankan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh pemimpin.³³

Dari teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat dianalisis bahwa pengertian kepemimpinan yang dikemukakan Mulyadi, kepemimpinan bermakna suatu proses mempengaruhi, membimbing, menjadi teladan, memotivasi oleh atasan kepada bawahan untuk mewujudkan tujuan organisasi. Kata “proses” mengandung makna terjadinya “rangkaiian tindakan, perbuatan atau pengolahan yang

³⁰ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan...*, 89

³¹ George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 152

³² Imam Suprayogo, *Reformasi Visi Dan Misi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN Press, 1999), 160

³³ Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pengembangan Mutu Madrasah/Madrasah*. Malang: UIN Malang Press, 2008), 11-12

menghasilkan produk”. Dan terjadi secara rutin dan terus menerus. Dengan demikian proses mempengaruhi, membimbing, menjadi teladan oleh kepala madrasah kepada bawahan tidak akan berhenti sebelum tujuan yang ditetapkan menjadi kenyataan, dan produk dimaksud adalah tujuan organisasi. Pendapat senada disampaikan Andre, akan tetapi ia lebih menyoroti bahwa dalam kepemimpinan terjadi komunikasi dan interaksi antara kelompok orang yang saling mempengaruhi.

Pemimpin yang baik mereka yang mampu memberikan ruang dan mengundang anggota organisasinya untuk mampu mengemukakan kritik yang konstruktif. Mereka diberi kebebasan untuk berpendapat serta dapat memberikan jawaban atas masalah yang mereka ajukan sebagai solusi. Pemimpin hendaknya dapat menciptakan suasana kebebasan berfikir dan pertukaran gagasan yang sehat dan bebas, saling kritik dan saling menasehati satu sama lain, sehingga para pengikutnya merasa senang mendiskusikan masalah atau persoalan yang menjadi kepentingan bersama/organisasi.

Dengan demikian, kepemimpinan secara umum maupun dalam perspektif Islam bukanlah kepemimpinan tirani dan tanpa koordinasi. Pemimpin yang baik selalu mendasari dirinya dengan prinsip-prinsip kepemimpinan, termasuk di dalamnya senantiasa mengedepankan musyawarah secara obyektif dan penuh rasa hormat, membuat keputusan seadil-adilnya, dan memberikan kebebasan dalam berfikir, berpendapat kepada bawahannya sehingga tercipta alam demokrasi serta

bertanggungjawab bukan saja kepada atasannya/bawahannya, tetapi yang lebih penting adalah bertanggungjawab kepada Allah SWT.

Thorik Muhammad Al Suwaidan dan Mas'ud Sa'id menyatakan bahwa, kepemimpinan adalah suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi kelompok orang untuk tujuan bersama. Kepemimpinan adalah usaha untuk menggerakkan manusia untuk mencapai tujuan tertentu baik yang bersifat duniawi maupun ukhrowi sesuai dengan nilai-nilai dan syariat Islam.³⁴

2. Prinsip Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang membuat orang lain bersedia mengikutinya. Organisasi manapun membutuhkan pemimpin disetiap tingkatan. Pemimpin bisa jadi karena hasil pemilihan atau penunjukan, yang jelas pemimpin yang berkualitas akan dapat ditemukan dan dipelihara apabila kriteria yang dikehendaki benar-benar mendapatkan perhatian, yaitu memenuhi prinsip-prinsip kepemimpinan.

Untuk membantu seorang pemimpin mengetahui dan melakukan tindakan kepemimpinan yang baik, Sudarwan Danim mengemukakan sebelas prinsip kepemimpinan sebagai berikut:³⁵

- a. Mengetahui diri sendiri dan mencintai diri sendiri.
- b. Mahir secara teknis. Seseorang harus mengetahui pekerjaan sendiri dan memiliki keakraban yang solid dengan bawahan berikut tugas-tugasnya.
- c. Mengambil tanggungjawab/tindakan sebagai pemimpin. Seorang pemimpin harus mencari cara untuk membimbing organisasi agar sampai

³⁴ Masud Said, *Kepemimpinan Pengembangan Organisasi...*, 314

³⁵ Hendiyat Sutopo, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), 24

pada pencapaian baru yang lebih tinggi. Ketika terjadi masalah seorang pemimpin menganalisis situasi, mengambil tindakan korektif dan beralih pada tantangan berikutnya.

- d. Membuat keputusan tepat waktu. Pemimpin harus melakukan perencanaan, pemecahan masalah dan membuat keputusan secara baik.
- e. Menetapkan contoh. Menjadikan diri sendiri sebagai teladan yang baik bagi karyawan. Pemimpin harus menjadi sumber perubahan seperti yang ingin kita lihat.
- f. Mengenal semua karyawan serta melihat keluar, memikirkan kesejahteraan mereka. Mengetahui sifat manusia dan pentingnya merawat bawahan.
- g. Menjaga komunikasi dengan karyawan. Mengetahui bagaimana berkomunikasi yang baik terhadap bawahan juga dengan senior dan orang-orang penting lainnya.
- h. Mengembangkan rasa tanggungjawab pada pekerjaan sebagai pemimpin.
- i. Memastikan bahwa tugas-tugas yang diberikan kepada bawahan dapat dimengerti.
- j. Menggunakan kemampuan penuh untuk mencapai tujuan organisasi.

Ada beberapa prinsip kepemimpinan dalam Islam adalah:

- a. Amanah

Diartikan sebagai kejujuran, kepercayaan (hal yang dapat dipercaya). Bahwa hanya manusia yang mampu mengamban amanah karena manusia diberi kemampuan itu oleh Allah, walaupun mereka

ternyata berbuat dzalim terhadap dirinya sendiri maupun orang lain serta bertindak bodoh dengan mengkhianati amanah tersebut.

b. Adil

Allah mewajibkan umat manusia agar setiap memutuskan perkara dengan adil, tidak berat sebelah, baik perlakuan adil tersebut kepada musuh, agama, ras, teman akrab, dan kerabat keluarga.

Pelaksanaan keadilan dalam kepemimpinan pendidikan diawali dengan uswatun hasanah oleh pemimpin dengan berbuat adil pada diri sendiri kerana pemimpin pendidikan menjadi suri tauladan terhadap pemimpin yang lain.

c. Musyawarah

- 1) Saling berinteraksi antara yang di atas dan yang di bawah.
- 2) Tidak selamanya pemimpin harus mendengarkan bawahannya, pemimpin harus bisamemilih situasi da kondisi kapan dia harus mendengarkan bawahannya dan kapan pula dia harus memutuskan secara mandiri.
- 3) Menerima asas musyawarah untuk mufakat.

d. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Diartikan sebagai suruhan untuk berbuat baik serta mencegah dari perbuatan jahat. *Ma'ruf* diartikan sebagai segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah sedangkan *munkar* adalah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari pada-Nya.

1. Pendekatan Prilaku Kepemimpinan

Kepemimpinan telah dipelajari melalui berbagai cara yang berbeda-beda, tergantung pada konsepsi kepemimpinan dan pilihan metodologi para penelitiannya. Sehingga studi kepemimpinan hanya memperlakukan atau dihadapkan pada satu aspek yang sempit, seperti pengaruh bawahan atau sifat-sifat pribadi, atau prilaku yang satu sama lain dijadikan sasaran studi tanpa mengaitkan satu sama lain yang sebenarnya merupakan satu rangkaian persoalan dibidang kepemimpinan.

Hampir seluruh penelitian kepemimpinan dapat dikelompokkan ke dalam empat pendekatan, yaitu:³⁶

a. Pendekatan Pengaruh Kewibawaan (*Power Influence Approach*)

Menurut pendekatan ini dikatakan bahwa keberhasilan pemimpin dipandang dari segi sumber dan terjadinya sejumlah kewibawaan yang ada pada para pemimpin, dan dengan cara yang bagaimana para pemimpin menggunakan kewibawaan tersebut kepada bawahan.

French dan Raven mengelompokkan sumber kewibawaan itu berasal:

- 1) *Reward Power*: bawahan mengerjakan sesuatu agar memperoleh penghargaan yang dimiliki oleh pemimpin.
- 2) *Coersive Power*: bawahan mengerjakan sesuatu agar dapat terhindar dari hukuman yang dimiliki oleh pemimpin.
- 3) *Legitimate Power*: bawahan melakukan sesuatu karena pemimpin memiliki kekuasaan untuk meminta bawahan dan bawahan memiliki kewajiban untuk menuruti.

³⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala...*, 19-21

- 4) *Expert Power*: bawahan mengerjakan sesuatu karena bawahan percaya bahwa pemimpin memiliki pengetahuan khusus dan keahlian serta mengetahui apa yang diperlukan.
- 5) *Referent Power*: bawahan melakukan sesuatu karena bawahan merasa kagum terhadap pemimpin, bawahan merasa kagum atau membutuhkan untuk menerima restu pemimpin dan mau berperilaku pula seperti pemimpin.

b. Pendekatan Sifat (*Trait Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada kualitas pemimpin. Keberhasilan pemimpin ditandai oleh daya kecakapan luar biasa yang dimiliki oleh pemimpin seperti:³⁷

- 1) Tidak kenal lelah atau penuh energi.
- 2) Intuisi yang tajam.
- 3) Tinjauan ke masa depan tidak sempit.
- 4) Dan kecakapan meyakinkan yang sangat menarik.

Sifat-sifat pribadi dan keterampilan (*Skills*) seorang pemimpin berperan dalam keberhasilan seorang pemimpin. Demikianlah berdasarkan pendekatan sifat keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya dipengaruhi oleh sifat-sifat pribadi, melainkan ditentukan pula oleh kecakapan/keterampilan pribadi pemimpin.

c. Pendekatan Prilaku (*Behavior Approach*)

Pendekatan prilaku menekankan pentingnya prilaku yang dapat diamati atau yang dilakukan oleh para pemimpin dari sifat-sifat pribadi

³⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala...*, 22

atau sumber kewibawaan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, pendekatan prilaku itu mempergunakan acuan sifat pribadi dan kewibawaan.

Stogdill (1963) dalam buku Wahjosumidjo mengatakan bahwa untuk menilai prilaku kepemimpinan ada dua belas fakto yang perlu diperhatikan, sebagai berikut:

- 1) Perwakilan, pemimpin berbicara dan bertindak sebagai wakil kelompok.
- 2) Tuntutan perdamaian, pemimpin mendamaikan tuntutan konflik dan mengurangi ketidakteraturan dari sistem yang ada.
- 3) Toleran terhadap ketidakpastian, pemimpin mampu memberikan toleransi terhadap ketidakpastian dan penundaan tanpa kekhawatiran atau gangguan.
- 4) Keyakinan, pemimpin mempergunakan persuasi dan organisasi secara efektif, serta memperlihatkan keyakinan yang kuat.
- 5) Struktur inisiasi, pemimpin dengan jelas mendefinisikan peranan kepemimpinan dan memberikan kesempatan bawahan mengetahui apa yang diharapkan dari mereka.
- 6) Toleransi kebebasan, pemimpin membiarkan bawahan berkesempatan untuk berinisiatif, terlibat dalam keputusan dan berbuat,
- 7) Asumsi peranan, pemimpin secara aktif menggunakan peranan kepemimpinannya daripada menyerahkan kepemimpinan kepada orang lain.

- 8) Konsiderasi pemimpin memperhatikan ketenangan, kesejahteraan dan kontribusi (bantuan) bawahan.
- 9) Penekanan pada hal yang produktif, pemimpin lebih mementingkan atau menekankan kepada hal-hal yang bersifat produktif.
- 10) Ketepatan yang bersifat prediktif, pemimpin memperlihatkan wawasan ke depan dan kecakapan untuk memperkirakan hasil yang akan datang secara akurat.
- 11) Integrasi, pemimpin memelihara secara akrab jaringan organisasi dan mengatasi konflik antar anggota.
- 12) Orientasi kepada atasan, pemimpin memelihara hubungan dengan penuh ramah tamah dengan para atasan yang mempunyai pengaruh terhadap pemimpin (mereka) dan berjuang untuk memperoleh kedudukan yang lebih tinggi.

Kedua belas faktor tersebut sangat membantu dalam menganalisis dan memperbaiki perilaku pemimpin.

d. Pendekatan Situasional (*Situational Approach*)

Pendekatan kontingensi menekankan pada ciri-ciri pribadi pemimpin dan situasi, mengemukakan dan mencoba untuk mengukur atau memperkirakan ciri-ciri pribadi ini dan membantu pimpinan dengan garis pedoman perilaku yang bermanfaat yang didasarkan kepada kombinasi dari kemungkinan yang bersifat kepribadian dan situasional.

Teori kontingensi bukan hanya merupakan hal yang penting bagi kompleksitas yang bersifat interaktif dan fenomena kepemimpinan, tetapi membantu pula para pemimpin yang potensial dengan konsep-

konsep yang berguna untuk menilai situasi yang bermacam-macam dan untuk menunjukkan perilaku kepemimpinan yang tepat berdasarkan situasi.

Model kepemimpinan situasi timbul karena model kepemimpinan sebelumnya tidak bisa memberikan jawaban terhadap persoalan yang muncul dalam kepemimpinan.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kepala madrasah adalah seorang tenaga fungsional yang mengepalai, mengetuai, dan memimpin (mengelola, menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberi teladan, memotivasi, dan melaksanakan bantuan) warga madrasah (pendidik, tenaga pendidik, dan siswa), sehingga proses pembelajaran di lembaga tersebut dapat berjalan, termasuk bertanggung jawab dalam menerapkan dan membina terlaksananya budaya religius yang ada di madrasah. Dalam hal ini peneliti akan gunakan konsep kepemimpinan di atas tersebut sebagai pisau analisis untuk mengurai dan mendiskripsikan kepemimpinan kepala madrasah dalam menerapkan budaya religius siswa MTs 1 An-Nuqayah Guluk-Guluk, Sumenep, Madura.

Dengan demikian seorang kepala madrasah mempunyai tanggungjawab yang sangat besar terhadap kelangsungan dan perkembangan terjadinya proses pembelajaran secara menyeluruh di madrasah, termasuk budaya religius dan bahkan dapat dikatakan hidup matinya, maju mundurnya madrasah ditentukan oleh kepala madrasah.

Dalam sudut pandang Islam lembaga pendidikan formal yang disebut dengan madrasah merupakan salah satu Institusi Pendidikan Islam yang

sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.³⁸ Athiyah Al-Abrasyi dalam Abdullah, madrasah merupakan isim makan dari kata “darosa” yang berarti “tempat duduk untuk belajar”³⁹. Menurut Muhaimin, madrasah adalah madrasah umum berciri khas agama Islam, karena di madrasah mata pelajaran agama Islam terbagi ke dalam beberapa sub pelajaran sehingga porsi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih banyak⁴⁰, dibandingkan dengan porsi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di madrasah umum, yakni hanya satu mata pelajaran dengan alokasi waktu 2-4 jam perminggu.

Karena suatu Institusi memerlukan orang yang mempunyai kemampuan untuk mengelola (memenej) sehingga institusi lembaga madrasah itu dapat beroperasi maka diperlukan seorang kepala yang disebut dengan kepala madrasah. Kata kepala dapat diartikan “ketua” atau “pemimpin”. Sedangkan madrasah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala madrasah dapat didefinisikan seorang tenaga fungsional yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”⁴¹

Kata pemimpin/ketua sebagai arti dari kata kepala oleh Wahjosumidjo mengandung arti luas, yang berarti kemampuan mengelola, menggerakkan,

³⁸ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 124-125

³⁹ Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 160

⁴⁰ Muhaimin, *Pemikiran...*, 116

⁴¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 83

mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberi teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan kepada sumber daya manusia yang dipimpinnya (pendidik, tenaga kependidikan), sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴²

Menurut Sumidjo kepala madrasah harus berusaha untuk menanamkan, memajukan dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai, yakni pembinaan mental, moral, fisik dan artistik bagi para guru dan staf lingkungan kepemimpinannya.⁴³

Mulyasa mengatakan bahwa kepala madrasah sebagai pemimpin harus mampu melakukan pekerjaannya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, dapat dijelaskan sebagai berikut:⁴⁴

a. Educator (pendidik)

Kepala madrasah dalam perannya sebagai educator harus mempunyai strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dimadrasah. Mencipakan iklim madrasah yang kondusif memberi nasehat kepada warga madrasah.

b. Manajer (Pengelola)

⁴² Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala...*, 83

⁴³ *Pembinaan mental*: yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak. *Pembinaan moral*: yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai suatu perbuatan, sikap dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing tenaga kependidikan. *Pembinaan fisik*: yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan mereka lahiriyah. *Pembinaan artistik*: yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan. Lihat. Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, 182-183

⁴⁴ Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Madrasah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 43

Sebagai manajer kepala madrasah harus mau dan mampu mendayagunakan seluruh sumber daya madrasah dalam mewujudkan visi, misi dan mencapai tujuan.

c. Administrator

Kepala madrasah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program madrasah. Secara spesifik, Kepala Madrasah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas madrasah. Untuk itu, Kepala Madrasah harus mampu menjabarkan kemampuan di atas dalam tugas-tugas operasional.⁴⁵

Kemampuan mengelola kurikulum harus diwujudkan dalam penyusunan kelengkapan data administrasi pembelajaran; penyusunan kelengkapan data administrasi bimbingan konseling; penyusunan kelengkapan data administrasi kegiatan praktikum; dan penyusunan kelengkapan data administrasi kegiatan belajar peserta didik di perpustakaan.⁴⁶

d. Supervisor

Pelaksanaan supervisi merupakan tugas kepala madrasah untuk melakukan pengawasan terhadap guru-guru dan pegawai madrasah.⁴⁷

⁴⁵ Imam wahyudi, *Pengembangan Pendidikan...*, 19

⁴⁶ Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan...*, 185

⁴⁷ Supervisi pendidikan merupakan bantuan yang sengaja diberikan supervisor kepada guru dan staf (bawahan) untuk memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar mengajar termasuk

Kegiatan ini juga mencakup penelitian, penentuan berbagai kebijakan yang diperlukan, pemberian jalan keluar bagi permasalahan yang dihadapi oleh seluruh pegawainya.

Kegiatan supervisi ini beraneka ragam, mulai dari meneliti gedung madrasah hingga pengadaan tenaga-tenaga profesional dalam madrasah. Selain itu, kepala madrasah juga harus menyediakan sarana dan prasarana sebagai pengembangan madrasah, seperti penambahan laboratorium, menyediakan tenaga pengajar handal yang mampu mengajar dengan baik, dan lain sebagainya. Semua itu, berfungsi untuk meningkatkan perkembangan madrasah yang dipimpinnya.⁴⁸

e. Leader

Kepala madrasah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan para guru, membuka dan berkomunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Wahjosumijo mengemukakan bahwa Kepala Madrasah sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.

Pengambilan keputusan merupakan proses utama dalam mengelola organisasi. Proses pengambilan keputusan pada dasarnya merupakan

menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara berlanjutan pertumbuhan guru-guru secara lebih efektif dalam tercapainya tujuan pendidikan. Supervisi mempunyai fungsi penilaian dengan jalan penelitian (*research*) dan merupakan usaha perbaikan (*improvement*). Disini fungsi supervisi pendidikan adalah mengkoordinir semua usaha madrasah, memperlengkapi kepemimpinan madrasah, memperkuat pengalaman guru, menstimulasi situasi belajar mengajar, memberikan fasilitas dan penilaian terus-menerus, menganalisis situasi belajar mengajar, memberikan kepada setiap anggota, dan mengintegrasikan tujuan pendidikan. Lihat. Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan...*, 20

⁴⁸ Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan...*, 125

penetapan suatu alternatif pemecahan masalah yang terbaik dari sejumlah alternatif yang ada. Untuk itu diperlukan teknik pengambilan keputusan dengan membuat langkah-langkah yang logis dan sistematis.⁴⁹

Fungsi pemimpin dan pengawasan adalah bertanggungjawab untuk meyakinkan bawahan, bahwa aktifitas organisasi sesuai dengan rencana-rencana yang telah dibuat dari tujuan organisasi.⁵⁰

f. Inovator

Peran dan fungsi kepala madrasah sebagai inovator harus memiliki strategi untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan.

g. Motivator

Sebagai motivator kepala madrasah harus mempunyai strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para bawahannya dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan sarana kerja, disiplin, dorongan penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar.⁵¹

⁴⁹ Dalam Al-Qur'an, seorang pemimpin dalam mengambil keputusan harus adil, dilakukan secara benar, dan tidak boleh mengikuti hawa nafsu. Hal ini dijelaskan dalam surat Al Maidah (5) ayat 48. Yang Artinya: "... Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang padamu..." (Q.S (5): 48).

Dan firman Allah SWT dalam surat Shaad (38) ayat 26 senantiasa memerintahkan untuk selalu mengambil keputusan dan bertindak secara benar tidak ceroboh dan tidak menuruti hawa nafsu: yang Artinya: "...maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah..." (Q.S. As-Shaffat (38): 26). Lih. Jalaluddin Muhammad, *Tafsir Jalalain*, (Bairut-Libanon: Darul Kutub Islami, T.T), 102; Usman El-Qurtubi, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: Cordoba, 2013), 116

⁵⁰ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala...*, 56-58

⁵¹ Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), 99-

B. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya religius sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁵²

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi. Tradisi dalam hal ini diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.⁵³ Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat

⁵² P. Kotter & J. L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terj. Benyamin Molan, (Jakarta: Prehalindo, 1992), 4

⁵³ Soekarno Indrachfudi, *Bagaimana Mengarahkan Madrasah Dengan Orang Tua Dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang, 1994), 20

memasukkan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.

Tylor sebagaimana dikutip Budiningsih, mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni, dan sebagainya.⁵⁴

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) material hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.⁵⁵ Sedangkan menurut Robert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez diantaranya segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting, yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam arti ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup dalam pikiran.

Agar budaya tersebut menjadi nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Penanaman menumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang

⁵⁴ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18

⁵⁵ Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 2001), 17

saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pementapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.⁵⁶

Wujud pertama adalah wujud ide kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Lokasinya berada dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Pada saat ini kebudayaan ide juga banyak tersimpan dalam disk, tape, koleksi microfilm, dan sebagainya. Kebudayaan ide ini dapat disebut tata kelakuan, karena berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia.

Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial, yang menunjuk pada perilaku yang berpola dari manusia. Sistem sosial berupa aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu. Sedangkan wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yaitu keseluruhan hasil aktivitas fisik, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat yang sifatnya konkrit berupa benda-benda.

Jadi, yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang mentransmisikan budaya bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang lahir atau

⁵⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Madrasah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 72

terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesediaan tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Agama (*religi*) berdasarkan sudut pandang kebahasaan (bahasa Indonesia) pada umumnya agama dianggap berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata yaitu “a” yang berarti tidak dan gama yang berarti kacau. Hal itu mengundang pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.

Agama juga bisa dilihat sebagai unsur dari kebudayaan suatu masyarakat disamping unsur-unsur lain seperti: kesenian, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem peralatan dan organisasi sosial.

Religius bisa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai tingkat kognisi seseorang.⁵⁷ Sementara menurut Clifford Geerts, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*Pattern For Behavior*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia.

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan

⁵⁷ Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), 126

tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlaqul karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian.⁵⁸ Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

Menurut Rokeach dan Bank, bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keagamaan merupakan satu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁵⁹

Berkaitan dengan budaya religius Asmaun Sahlan mendefinisikan bahwa budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).

Budaya religius dalam hal ini nilai-nilai Islami di madrasah.

Pengembangan nilai Islami adalah upaya sadar dan terencana dalam

⁵⁸Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 90

⁵⁹Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Madrasah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis dan SMA Al Islam 1 Surakarta*, (Sukoharjo: Universitas Bantara Press, 2003), 22

menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yakni kitab suci Alqur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengguna pengalaman.⁶⁰

Adapun nilai-nilai budaya religius yang harus ditanam di madrasah adalah antara lain:

- a. Nilai etika, etika atau akhlaqul karimah adalah tata aturan untuk bisa hidup bersama orang lain. Akhlaqul karimah dalam Islam merupakan suatu pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya dengan berperilaku yang baik dan tidak meninggikan dirinya sendiri maupun orang lain.
- b. Nilai kejujuran, jujur kepada diri sendiri, jujur kepada Tuhan, jujur kepada orang lain.
- c. Nilai kasih sayang.
- d. Nilai menghormati hukum dan peraturan, yaitu dengan menghormati dan peraturan atas dasar kesadaran bahwa hukum dan peraturan itu dibuat untuk kepentingan hidup kita.
- e. Nilai tepat waktu/kedisiplinan.
- f. Nilai suka bekerja keras.
- g. Nilai jihad.

⁶⁰ Muslimin, *Pengembangan Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, www.sutris02wordpress.com (diakses tanggal 3 pebruari 2017), 03

Suyanto dalam Akhmad Muhaimin mengatakan bahwa setidaknya ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yaitu nilai-nilai yang berlaku untuk semua orang sebagai berikut:

a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; b. Kemandirian dan tanggungjawab; c. Kejujuran/amanah; d. Hormat dan santun; e. Dermawan suka menolong dan kerjasama; f. Percaya diri dan pekerja keras; g. Kepemimpinan dan keadilan; h. Baik dan rendah hati; i. Toleransi dan kedamaian, dan kesatuan.⁶¹

2. Ciri-Ciri Budaya Religius

Seperangkat ajaran dalam agama bertujuan membimbing, mendorong untuk berbuat dan memilih tindakan tertentu. Lebih penting dari itu agama memberi makna terhadap segala tindakan yang dilakukan. Di sinilah agama berperan sebagai sumber etos kerja bagi pemeluk agama. Di mana etos kerja muncul dari golongan sikap yang terbentuk oleh nilai-nilai agama.

Kesanggupan seseorang menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai keterampilan sosial sangat tergantung pada kuat lemahnya pemahaman agama yang ada dalam jiwanya. Pemahaman agama tersebut ditampilkan dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama. Bagi yang memiliki budaya agama secara konsekuen tampil dalam bentuk tindakan –tindakan yang mendukung terbentuknya tatanan sosial yang harmonis. Ada beberapa hal yang menjadi ciri atau indikator budaya agama seseorang, yaitu:

a. Komitmen terhadap larangan dan perintah agama,

⁶¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jakarta: Arruz Media, 2011), 29

- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama,
- c. Aktif dalam kegiatan agama,
- d. Menghargai simbol-simbol agama,
- e. Akrab dengan kitab suci sebagai sumber ajaran agama,
- f. Menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan,
- g. Ajaran agama dijadikan sumber untuk mengembangkan ide.⁶²

Ketujuh sikap diatas dapat diajdikan acuan untuk mengukur berhasil tidaknya pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah karena tujuan utama pendidikan agama adalah membina kepribadian agar menjadi orang yang taaat melaksanakan ajaran agama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembiasaan Berprilaku Religius di Madrasah

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai solusi terhadap suatu masalah.

- a. Terbentuknya budaya keberagamaan madrasah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu tradisi, perintah dari atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.
- b. Pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning proces*. Pola ini berpola dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan prilaku.⁶³

⁶² Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan...*, 11

⁶³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Madrasah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 83

Pembiasaan berperilaku religius di madrasah ternyata mampu mengantarkan anak didik untuk berbuat sesuai dengan etika. Dampak dari pembiasaan perilaku religius tersebut sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak didik baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Keteladanan yang dibangun dan dikembangkan oleh kepala madrasah harus bersifat totalitas, tidak hanya dalam hal yang bersifat normatif saja seperti: 1) ketekunan dalam beribadah, 2) kerapian, 3) kedisiplinan, 4) kesopanan, 5) kasih sayang, 6) kebersihan, tetapi juga hal-hal yang melekat pada tugas pokok atau tugas utamanya.

Keteladanan kepala madrasah antara lain adalah apabila datang paling awal dan pulang paling akhir pada jam madrasah, terdepan dalam menjalankan kewajiban dan mau mengalah dalam mengambil hak. Melaksanakan tugasnya dengan penuh dedikasi, berusaha secara maksimal, ikhlas dalam menjalankan tugas-tugasnya, tekun, telaten, teliti, tuntas dan peduli adalah merupakan bentuk keteladanan seorang kepala madrasah.

Dalam hal ini An-Nahlawi membagi karakteristik pendidik (muslim) dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a. Mempunyai watak dan sifat rabbaniyah yang terwujud dalam tujuan tingkah laku dan pikirannya.
- b. Bersifat ikhlas, melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.

- c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkaji lebih lanjut.
- f. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi, sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
- g. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan profesional.
- h. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola berfikir peserta didik.
- j. Berlaku adil terhadap peserta didik.⁶⁴

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda.

⁶⁴ Abd. Rahman an-nahlamy, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Qur'an*, 239-246

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban (jihad) semangat persaudaraan (ukhuwah), semangat saling menolong (ta'awan) dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bershodaqah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya.

Dengan demikian, budaya religius madrasah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam madrasah maka secara sadar maupun tidak ketika warga madrasah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga madrasah sudah melakukan ajaran agama.

Strategi yang dapat dilakukan untuk menerapkan budaya agama di madrasah menurut tafsir dalam Asmaun adalah:

- a. Memberikan contoh teladan;
- b. Membiasakan hal-hal yang baik;
- c. Menegakkan disiplin;
- d. Memberikan motivasi dan dorongan;
- e. Memberikan hadiah terutama psikologis;
- f. Menghukum dalam kedisiplinan;
- g. Penciptaan suasana keagamaan yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁶⁵

Keberagamaan atau religiusitas seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, kapan saja dan dimana saja. Konsep Islam tentang budaya agama dapat dipahami dari doktrin keagamaan bahwa seseorang sudah diberi fitrah oleh Allah untuk beragama lihat QS. Al-Baqarah ayat 208. Yakni setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berislam dalam rangka beribadah kepada Allah.

⁶⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya ...*, 84

Konsep budaya agama dapat dilihat dari tiga hal:

a. Budaya agama sebagai orientasi moral

Moral adalah keterkaitan spritual pada norma-norma yang telah diterapkan baik yang bersumber pada ajaran agama budaya masyarakat atau berasal dari berfikir secara ilmiah. Keterkaitan spritual tersebut akan mempengaruhi keterkaitan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan suatu pilihan pengembangan perasaan dan dalam menentukan suatu tindakan.⁶⁶

Budaya agama terbentuk dari keterkaitan yang kuat pada norma-norma agama yang ditetapkan oleh agama akan menjadikan seseorang dapat mengukur kebenaran sesuatu hal dari sudut pandang agama. sebagai orientasi moral, budaya agama bermakna keterkaitan spritual pada norma-norma ajaran agama yang akan menjadi acuan pertama ukuran moral.

Zain El Mubarak dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Ajaran moral adalah ajaran tentang bagaimana manusia harus hidup dan berbuat agar menjadi manusia yang baik. Sedangkan moral merupakan sistem nilai atau konsensus sosial tentang motivasi, perilaku, dan perbuatan tertentu yang dinilai baik atau buruk.⁶⁷

b. Budaya agama sebagai internalisasi nilai agama

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui

⁶⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 326

⁶⁷ Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus., Menyatukan Yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 61

pemahaman agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya prosibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata. Menurut Muhaimin budaya agama adalah

“Harus dimaknai secara luas, bukan hanya berarti melaksanakan sholat berjamaah, baca Al Quran, salam, sapa, senyum, etos belajar, tertib, disiplin, jujur, adil, simpati, empati, buang sampah pada tempatnya, kebersihan dan keindahan madrasah, tanggungjawab dalam melaksanakan tugas, dll. Semua itu adalah budaya agama yang diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan dan internalisasi.⁶⁸

Strategi perwujudan agama menurut Asmaun Sahlan adalah:

Dari segi isi meliputi: a penciptaan suasana religius, b. Internalisasi nilai-nilai, meliputi pemberian pemahaman dan nasehat, c. Keteladanan, d. Pembiasaan, e. Pembudayaan.

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer pada pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut nilai agama. Oleh sebab itu, nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.

c. Budaya agama sebagai tindakan dan keterampilan

Seperangkat ajaran agama bertujuan membimbing, mendorong untuk berbuat dan memilih tindakan tertentu, lebih penting dari itu agama memberikan makna terhadap segala tindakan yang dilakukan. Disinilah agama berperan sebagai sumber tindakan bagi seorang pemeluk agama, tindakan muncul dari dorongan sikap yang terbentuk oleh nilai-nilai agama.

⁶⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi PAI...*,113

Sebagai tindakan, budaya agama memberikan dorongan kepada seseorang dalam makna religius bagi tindakan yang dipilihnya, dengan demikian tindakan dan perbuatan yang dilakukan tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan dan sebagai sumber kepuasan batin.

Oleh karena itu, untuk penerapan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan madrasah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di madrasah, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan prilaku warga madrasah secara kontinyu dan konsisten sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan madrasah.

C. Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Budaya Religius dalam Perspektif Islam

1. Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam

Secara etimologi pemimpin adalah kholifah, imamah, imaroh, yang mempunyai makna daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin. Sedangkan secara terminologi pemimpin adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Kepemimpinan adalah upaya untuk mentransformasikan semua potensi yang terpendam menjadi kenyataan.

Sebagaimana Hadits Nabi:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ... الخ (رواه المسلم)

Artinya: Ibnu Umar r.a. mengatakan bahwa Nabi SAW. Bersabda, “ketahuilah bahwa masing-masing kamu adalah pengembala (pemimpin) dan masing-masing kamu harus bertanggung jawab atas kepemimpinanmu itu....” (H.R Muslim)⁶⁹

Kepemimpinan dalam Islam tidak terlepas dari kepemimpinan Rasulullah SAW sebagai tokoh sentral yang wajib dijadikan tolok ukur dan teladan dalam membentuk kepemimpinan dalam Islam. Kepemimpinan Islam pada masa Rasulullah tidak dapat dipisahkan dengan pribadi Nabi sebagai teladan umat Islam yang memiliki integritas dan kemampuan yang luar biasa dalam memimpin umat. Belajar dari pribadi Rasulullah tersebut, maka pemimpin yang efektif hendaknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut, yaitu shidiq, amanah, tabligh, serta fathanah.⁷⁰

Dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah *Qiyadah* atau *Imam* hanyalah seseorang yang dipilih oleh umat untuk menjadi mandataris dan menangani kepentingan serta kebutuhan umat. Karena itu umat berkewajiban untuk menyampaikan nasehat bila dipandang perlu. Bahkan ia wajib memberikan kontrol maupun bimbingan. Selain itu, ia berhak memecatnya jika terdapat alasan-alasan yang sah, seperti halnya berlaku dalam hubungan seseorang terhadap orang lain yang diberinya mandat.

Dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah SAW wafat menyentuh juga maksud yang terkandung dalam perkataan amir atau penguasa. Kedua istilah itu dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin formal. Sebagaimana firman Allah dalam surat al Baqarah (2) ayat 30:

⁶⁹ M. Nasiruddin Al-Albani, *Mukhtadhar Shohih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, T.T), 610

⁷⁰ Viethzal Rivai, *Islamic Leadership Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 113

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi” (QS. (2):30)

Selain itu, kata khalifah disebutkan juga dalam kata *ulil amri* yang satu akar dengan kata *amir* sebagaimana disebutkan di atas. Kata *ulil amri* berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam sebagaimana firman Allah dalam surat Al Nisa (4) ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasulnya dan ulil amri di antara kamu” (QS (4):59)

Berdasarkan ayat Al-Qur’an tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Islam adalah kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang di ridhai Allah SWT.

Dalam ajaran Islam, seorang pemimpin harus mampu dan dapat menempatkan diri sebagai pembawa obor kebenaran dengan memberi contoh yang baik, karena pemimpin adalah *uswatun hasanah*.⁷¹ Menurut konsep Al Quran ada lima syarat kepemimpinan yang harus dikembangkan, yaitu:

- a. Beriman dan bertakwa. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A’raf ayat 76:⁷²

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ٧٦

Artinya: “Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: sesungguhnya kami (orang-orang kafir) adalah orang-orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani”.

⁷¹ RB Khatib Kaib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2005), 74

⁷² Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran Per Kata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, (Maghfiroh Pustaka), 160

- b. Berilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:⁷³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

- c. Kemampuan menyusun perencanaan dan evaluasi. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hasyr ayat 18:⁷⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَارْتَقُوا أَنْفُسَكُمْ فَذَمَّتْ لِعَدَّتِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
 بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ۱۸

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

- d. Mempunyai kekuatan mental melaksanakan kegiatan. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 114:⁷⁵

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا ۗ أُولَٰئِكَ مَا كَانَ
 لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ۗ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ
 ۝ ۱۱۴

Artinya: “Dan siapa yang lebih zhalim dari pada orang yang melarang di masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya kecuali dengan rasa takut kepada Allah, mereka mendapat kehinaan di dunia dan akhirat mendapat azab yang berat”.

⁷³ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran*..., 543

⁷⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran*..., 548

⁷⁵ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran*..., 18

e. Mempunyai kesadaran dan tanggungjawab moral, serta mau menerima kritik. Sebagaimana firman Allah dalam surat As-Shaff ayat 2-3:⁷⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۗ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Itu sangat dibenci Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.

Menurut ajaran Islam, setiap orang yang hidup di dunia ini adalah secara otomatis menjadi seorang pemimpin sebagaimana Hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar.

Berdasarkan Al-Quran dan Hadits di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam adalah kegiatan menuntun, membimbing, memandu, dan bertanggungjawab terhadap tugas kepemimpinannya untuk meraih mardhatillah.

2. Budaya Religius Perspektif Islam

Islam telah mendorong para pemeluknya untuk menciptakan kebudayaan dengan berbagai segi, dorongan tersebut dapat dikaji dari ajaran Al-Quran sebagai berikut:

a. Mendorong para pemeluknya agar selalu menggali hal-hal yang baru atau mengadakan barang yang belum ada, merintis jalan yang belum ditempuh serta membuat inisiatif dalam hal keduniaan yang memberi manfaat pada masyarakat. Hal ini dapat dipahami dari QS. Al-Insyirah ayat 7-8:⁷⁷

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۗ

⁷⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran...*, 551

⁷⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran...*, 596

Artinya: “Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan, tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”.

- b. Menyuruh pemeluknya untuk memeriksa dan menerima kebenaran dari mana dan dari siapa datangnya, dengan catatan melalui proses seleksi, sehingga dapat menemukan ide, gagasan, teori, atau pandangan yang sesuai dengan petunjuk-Nya Q.S. Az-Zumar ayat 17-18:⁷⁸

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطُّغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادَ ۚ
الَّذِينَ يَسْمَعُونَ الْفَوَاحِشَ أَوْ حَسَنَاتٍ لِّأُولَٰئِكَ الْبُشْرَىٰ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَاللَّهُ هُوَ أُولُو
الْأَلْبَابِ ۗ ۱۸

Artinya: “Dan orang-orang yang menjauhi thagut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira, sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku. Yaitu mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat”.

- c. Hadits Rasulullah yakni:

مَنْ رَأَىٰ مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَرِّهِ بِيَدِهِ فَإِن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ
أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: “Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, hendaklah ia mencegah dengan tangannya (kekuasaan), jika tidak mampu hendaklah dicegah dengan lidahnya, dan kemudian tidak mampu juga, maka hendaklah dicegah dengan hatinya. Yang demikian itulah selemah-lemahnya iman”.⁷⁹

⁷⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran*..., 460

⁷⁹ Ahmad Mudjab Muhali, *Hadits-Hadits Muttafaq Alaih*, (Jakarta: Pranada Media, 2004,

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian fenomenologis terhadap Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Penerapan Budaya Religius di MTs An Nuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep Madura. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bermaksud mendiskripsikan bagaimana kebijakan, bimbingan, dan keteladanan kepala madrasah sebagai pemimpin dalam penerapan budaya religius.

Untuk mengungkap dan mendeskripsikan fokus penelitian diperlukan pengamatan yang mendalam pada situasi yang wajar atau alamiah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga diperoleh gambaran yang holistik integral dan komprehensif. Melalui pendekatan kualitatif dapat dihasilkan pemahaman atas makna substantif disegala hal yang menumpuk, peristiwa sosial, dan perilaku subjek yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yaitu, 1) berlangsung dalam latar yang alamiah; 2) peneliti sendiri merupakan instrumen atau alat pengumpul data yang utama; 3) analisis data dilakukan secara induktif.⁸⁰

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga peneliti menyatu dengan situasi dan masalah

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 143

yang diteliti. Kehadiran peneliti adalah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelopor penelitiannya. Maka dalam penelitian ini, Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengambil data baik dari informan maupun dari lembaga.⁸¹

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah di MTs 1 An-nuqayah putri, Guluk-guluk. Karena di lembaga ini memiliki budaya religius yang cukup konsisten dalam pengaplikasiannya yang mana hal itu terlihat dalam kegiatan keseharian baik dalam sikap dan berperilaku. Budaya religius merupakan jantung dari sebuah organisasi dan merupakan ciri khas bagi suatu lembaga. Budaya organisasi yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di dalam Islam dan masyarakat dan memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat dalam memandangnya. Sepele namun sangat sulit dalam mempertahankannya seperti yang terjadi di MTs 1 An-nuqayah putri, Guluk-guluk. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam penerapan budaya religius.

D. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.⁸² Data kualitatif adalah apa yang dikatakan oleh orang-orang berkaitan dengan seperangkat pertanyaan

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 162

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 102

yang diajukan oleh peneliti. Apa yang orang katakan, menurut Michael Quin Patton sebagaimana dikutip oleh Rulam Ahmadi merupakan sumber utama data kualitatif, apakah yang mereka katakan diperoleh secara verbal melalui suatu wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen atau respon survey.

Data dalam penelitian tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam menerapkan budaya religius di MTs 1 An Nuqayah Guluk-Guluk ini terdiri dari orang-orang yang menguasai berbagai informasi dalam hal kepemimpinan kepala madrasah dalam kebijakan, bimbingan dan keteladanan yang dilakukan dan kegiatan-kegiatan dalam rangka penerapan budaya religius bagi seluruh warga madrasah.

Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini ada dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁸³ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang yang banyak tahu dan berkecimpung langsung di MTs 1 Putri An Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, yaitu: kepala madrasah, 1 guru senior, Kabag. Tata Usaha, Bagian Bimbingan Konseling dan salah satu siswa di MTs 1 An-nuqayah putri, Guluk-guluk.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan struktur organisasi

⁸³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 84

Mts 1 an-nuqayah, data mengenai produktivitas suatu lembaga dan sebagainya.⁸⁴ Sedangkan data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data madrasah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan peneliti mengumpulkan dokumen, buku, jurnal atau bahan tertulis lain yang sesuai dan mendukung bagi penelitian ini. Kemudian baru dilakukan tiga metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu dengan pancaindera lainnya.⁸⁵ Observasi bisa diartikan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.⁸⁶

Dalam mengadakan observasi sebaiknya dilakukan sesuai dengan kenyataan, melukiskannya secara tepat dan cermat terhadap apa yang diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya dengan baik.

Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui kebijakan kepala madrasah sebagai pemimpin dalam penerapan budaya agama, kemudian dilanjutkan dengan bimbingan kepala madrasah sebagai pemimpin dalam menerapkan budaya agama dan keteladanan kepala madrasah sebagai

⁸⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian...*, 85

⁸⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. Ke-VIII, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2002), 175

⁸⁶ Mantra Ida Bagus, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 82

pemimpin dalam menerapkan budaya agama di lingkungan MTs 1 An-nuqayah Putri, Guluk-Guluk Sumenep.

2. Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁸⁷ Metode interview ini peneliti gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius di MTs 1 An-nuqayah Putri, Guluk-guluk.

Dalam memilih informan pertama yang dipilih yang memiliki kriteria: a) subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sarana penelitian; b) subjek yang masih aktif terlihat dilingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian; c) subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi, dan relatif memberikan informasi yang sebenarnya, sumber ini adalah kepala madrasah, guru senior bidang studi, Kabag. TU, Bag. BK serta perwakilan siswa di MTs 1 An-nuqayah Putri, Guluk-guluk. Wawancara yang dilakukan dengan informan meliputi, kebijakan kepala madrasah, keteladanan, pembinaan/bimbingan yang dilakukan kepala madrasah sebagai pemimpin dalam penerapan budaya religius.

Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini secara garis besar dapat disajikan pada tabel berikut ini:

⁸⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 135

Tabel 3.1
Butir Pedoman Wawancara

No.	Jenis yang diamati	Keterangan
1.	Kondisi fisik: <ul style="list-style-type: none"> • Situasi lingkungan madrasah • Sarana prasarana 	Kegiatan yang menarik dan penting didokumentasikan
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana penerapan budaya agama • Kegiatan pendidikan yang bersifat religius • Keadaan penerapan budaya agama 	Dapat diperjelas dengan wawancara
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan yang dilakukan kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga • Bimbingan yang dilakukan kepala madrasah • Keteladanan yang dicontohkan kepala madrasah 	Dapat diperdalam dengan penjelasan wawancara dan observasi
4.	Kegiatan lain yang berhubungan dengan penelitian	

Sumber: Data Primer diolah, 2017

3. Dokumentasi

Adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan lain sebagainya. Dokumentasi yang penulis gunakan adalah dengan mengambil kumpulan data yang ada di kantor MTs 1 An-nuqayah Putri, Guluk-guluk maupun dokumen lainnya.

Tabel dokumentasi yang diharapkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Butir Dokumentasi

No.	Jenis dokumen yang diharapkan	Keterangan
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen profil, visi dan misi madrasah. • Dokumen kepala madrasah, guru, karyawan dan siswa. • Dokumen data-data yang terkait dengan penerapan budaya agama. • Dokumen foto-foto kegiatan dalam rangka penerapan budaya agama. • Dokumen prestasi siswa yang berkaitan dengan penerapan budaya agama. 	

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Michael Quin Patton sebagaimana dikutip oleh Lexy J Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁸⁸

Tehnik analisis data merupakan tahapan tindak lanjut dari terkumpulnya data. Secara definitif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.⁸⁹

Data yang terkumpul diolah oleh peneliti dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang diperoleh selama proses penelitian. Miles Hiberman mengungkap dalam Nusa Putra bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 103

⁸⁹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 89

tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁹⁰ Berikut merupakan alur analisis data dapat diilustrasikan seperti dalam gambar:

Gambar 3.1
Bagan Alur Analisis Data



Sumber: Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2010

1. Pengumpulan Data

Setelah data terkumpul, peneliti akan menyiapkan data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data ini bertujuan untuk mempermudah pengolahan data yang telah didapatkan. Data-data yang terkumpul yang berkenaan dengan fokus penelitian yang dicari.

⁹⁰ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif: Proses Dan Aplikasi*, (Jakarta: Indeks, 2010), 204

2. Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dan penting kemudian dicari tema dan polanya. Pada tahap ini peneliti memilah informasi yang relevan dan yang tidak relevan dengan penelitian. Setelah direduksi data mengerucut, semakin sedikit dan semakin mengarah ke inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian.⁹¹ Pada tahapan ini peneliti akan memilah-milih data yang sesuai dengan fokus penelitian.

3. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, selanjutnya data tersebut akan diolah dan dipaparkan. Paparan data atau penyajian adalah penyajian data hasil penelitian. Dalam hal ini Miles Hiberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Penyajian data (*data display*) juga merupakan pemaparan data matang dari hasil data mentah dalam reduksi data, yakni memaparkan data inti dari hasil penelitian yang terdapat dalam reduksi data.⁹² Peneliti akan menyajikan data yang telah direduksi sesuai dengan fokus penelitian baik berbentuk uraian singkat, bagan, gambar, atau uraian panjang yang bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Tahap akhir dalam pengolahan data atau verifikasi dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu subjek ang

⁹¹ Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 247

⁹² Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 235

sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Hal ini dapat dibuktikan setelah penemuan bukti selama penelitian. Kesimpulan dapat berupa hubungan kausalitas interaktif, hipotesis atau teori.⁹³ Peneliti akan menyimpulkan data yang diperoleh sesuai fokus penelitian dan dapat digunakan pada tahapan berikutnya dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

1. Pengecekan keabsahan data akan dilakukan terhadap sumber dan bahan data dengan validitas interbal (*credibility*). Sebagaimana telah diketahui, pandangan umum tentang data penelitian yang diperoleh dalam penelitian kualitatif cenderung individualistik dan sangat dipengaruhi oleh pandangan peneliti. Oleh karena itulah diperlukan proses pengecekan keabsahan data untuk memaksimalkan objektivitas data yang akan menjadi bahan penelitian.⁹⁴
2. Pengecekan terhadap sumber dan bahan data dilakukan dengan pola triangulasi. Jadi triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek suatu informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru senior, Kabag. Tata Usaha, Bagian Bimbingan Konseling, dan salah satu siswi MTs 1 Puri An Nuqayah. Sedangkan triangulasi data akan dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan observasi dengan dokumentasi, dan dokumentasi dengan data pengamatan. Dengan perbandingan ini dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh.

⁹³ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 235

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 60

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kondisi Lokasi Penelitian

1. Profil MTs 1 Putri An Nuqayah

MTs. 1 Putri Annuqayah terletak di sebelah barat kota Sumenep (± 49 km) tepatnya di Pondok Pesantren Annuqayah. Pada mulanya, madrasah ini merupakan Madrasah Tsanawiyah 1 Annuqayah yang terdiri dari siswa putra dan putri dengan lokasi kelas yang agak berjauhan (± 400 m). Namun, karena perkembangan kuantitas, maka pada tahun 2005/2006, Yayasan Annuqayah dengan didukung oleh komite madrasah telah memandang layak MTs. 1 Annuqayah bagian putri untuk mengelola sendiri dengan nama MTs. 1 Putri Annuqayah serta Mempercayakan manajemen pengelolaannya kepada Drs. K.H. Moh. Syafi'ie Anshari sebagai kepala Madrasah pertama di Madrasah Tsanawiyah 1 Putri Annuqayah dan pada tahun 2011-2012 MTs. 1 Putri Annuqayah telah terakreditasi B.

Hingga saat ini kepercayaan masyarakat terhadap MTs 1 Putri Annuqayah Guluk-Guluk pun terus meningkat. Terbukti dari terus meningkatnya jumlah pendaftar setiap tahunnya hingga pada tahun 2016/2017, MTs. 1 Putri Annuqayah menambah satu lokal kelas lagi, yang semula 22 lokal kelas menjadi 23 lokal kelas, yaitu 20 kelas reguler dan 3 kelas program keagamaan yang lebih concern pada pengetahuan agama., dengan total siswa ± 900 orang.

2. Visi dan Misi MTs 1 Putri Annuqayah

a. Visi

Terbentuknya lembaga yang mencetak insan kamil yang berbudi luhur berdasarkan iman dan taqwa (IMTAQ) dan berpaham ahl al-sunnah wa al-jama'ah.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, baik Imtaq (rohani), Iptek, maupun akhlakul karimah (budi pekerti).
- 2) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan budaya bangsa, sehingga menjadi arif dalam bertindak dan bertingkah laku.
- 3) Menumbuhkan semangat dan ketangguhan secara intensif kepada seluruh warga madrasah, sehingga termotivasi untuk berprestasi tinggi.
- 4) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga tumbuh dan berkembang secara utuh dan optimal (insan kamil).
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok berkepentingan yang terkait dengan madrasah (stakeholders).

3. Tenaga Pengajar

Tenaga pendidik telah berijazah S1 dan S2, terdiri dari pengasuh di lingkungan PP. Annuqayah, putra putri pengasuh, dan para ustadz/ustadzah

lulusan terbaik di Institusi Tertinggi lembaga pendidikan PP. Annuqayah ataupun perguruan tinggi terkemuka lain yang telah bersertifikasi dan mendapatkan pelatihan keguruan, baik regional maupun nasional, serta fac di bidang ajarnya masing-masing.

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran di MTs. 1 Putri Annuqayah menerapkan sistem pembelajaran berbasis KTSP sesuai peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kementerian Agama pusat, dengan selalu mengembangkan media dan metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan mengasyikkan (PAIKEM).

5. Program Pilihan

1. Khusus keagamaan (Kelas A), *fullday school*
2. Reguler (Kelas B s.d H)

6. Jumlah Warga Madrasah

- | | |
|------------------|-------|
| 1. Guru | : 52 |
| 2. Pegawai | : 9 |
| 3. Seluruh siswa | : 964 |

7. Fasilitas Madrasah

Untuk mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan dan pelayanan siswa, MTs. 1 Putri Annuqayah menyediakan beberapa fasilitas yang representatif meliputi:

- a. Ruang kelas
- b. Perpustakaan
- c. UKS

- d. Kantor DPS-OSIS
- e. Ruang Multimedia
- f. Kamar Kecil
- g. Ruang Auditorium
- h. Ruang BK
- i. Istana Kreasi Siswa
- j. Kantin Sehat
- k. Ruang Laboratorium

B. Paparan Data Penelitian

Di bawah ini peneliti akan memaparkan tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius yang diteliti melalui wawancara, bertanya dan mendatangi langsung ke lokasi MTs 1 Putri An Nuqayah Putri guluk-guluk sumenep. Berikut peneliti uraikan pendapat-pendapat beliau terhadap kepemimpinan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius di MTs 1 Putri An Nuqayah Putri:

1. Kebijakan Kepala Madrasah Sebagai Pemimpin Dalam Penerapan Budaya Religius

Kemajuan suatu organisasi lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kompetensi pemimpinnya, baik kompetensi kepribadian, kewirausahaan, sosial, supervisi maupun kompetensi manajerialnya.

Kepala madrasah sebagai manajer harus memahami proses manajemen yakni kerjasama suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan kerjasama itu perlu diatur dan dikelola dengan baik. Salah

satu aspek manajerial yang akan dibahas adalah tentang kebijakan kepala madrasah dalam menerapkan budaya religius di MTs 1 Putri An Nuqayah Guluk-guluk.

Bapak Annas adalah kepala madrasah di MTs 1 Putri An Nuqayah Putri. Beliau adalah orang kedua yang dipercaya untuk mengelola MTs 1 Putri An Nuqayah Putri karena sifat dan sikap beliau yang sangat santun sehingga dipercaya untuk menjadi pemimpin di madrasah tersebut meskipun beliau bukan dari keluarga pesantren.

Peneliti bertanya kepada Bapak Annas selaku kepala madrasah seperti apa madrasah yang berbudaya religius? Beliau menjawab bahwa madrasah yang memiliki budaya religius adalah madrasah yang setiap waktu baik dari sikap dan perilaku itu berpatokan kepada nilai-nilai keislaman yang mana sikap tersebut tidak hanya terbatas pada ibadah mahdlah saja, sebagaimana berikut:

“Budaya religius di madrasah tentunya setiap saat karena budaya religius adalah kebiasaan yang identik dengan nilai-nilai Islam sehingga setiap tindakan dan perilaku seharusnya berpatokan kepada nilai-nilai Islam jadi budaya religius tidak hanya terfokus pada ibadah mahdlah saja artinya tidak hanya hubungan kepada Allah saja akan tetapi, kepada sesama manusia dan lingkungan juga. Pada setiap kegiatan-kegiatan budaya religius harusnya menjadi citra di madrasah itu sendiri”⁹⁵

Peneliti bertanya kepada Bapak Annas selaku kepala madrasah mengenai bagaimana kebijakan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius? Beliau menjawab bahwa sebagai kepala madrasah kebijakan yang dilakukan adalah mengadakan kerjasama dengan

⁹⁵ (Wawancara, Kepala Madrasah 20 April 2017)

pesantren dan wali santri dalam rangka penerapan budaya religius.

Sebagaimana berikut:

*“Karena madrasah ini tidak terpisahkan dengan kegiatan pesantren seharusnya bukan hanya madrasah saja, tapi kegiatan secara terintegrasi semuanya mengadopsi nilai-nilai Islam karena pesantren juga mengadopsi nilai-nilai religius atau keislaman. Jadi keduanya antara madrasah dan pesantren bekerjasama dalam menerapkan budaya religius tersebut karena madrasah tidak terpisahkan dengan nilai-nilai pesantren agar bagaimana dalam setiap kegiatan-kegiatannya bernafaskan Islam”.*⁹⁶

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa kepala madrasah dalam menerapkan budaya religius tidak hanya bergerak sendiri, ada banyak pihak yang dilibatkan agar penerapannya berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Karena MTs 1 Putri An Nuqayah merupakan lembaga yang berada di bawah naungan pesantren sehingga untuk menciptakan sebuah budaya religius yang utuh diperlukan usaha dan kerjasama dari berbagai pihak, salah satunya madrasah bekerjasama dengan pihak pesantren masing-masing daerah untuk memantau perilaku siswa.

Peneliti bertanya kepada Ibu roziqoh selaku guru tentang bagaimana kebijakan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius? Beliau menjawab bahwa selain adanya kerjasama antara madrasah dan pesantren juga dilakukan adanya pembiasaan yang juga didukung dengan adanya perencanaan kegiatan-kegiatan yang sifatnya religius.

Sebagaimana ibu roziqah (salah satu guru senior) mengatakan:

“Perencanaan pasti ada dan hal itu kami lakukan setiap saat karena selain lembaga ini adalah lembaga yang berada dibawah naungan pesantren juga madrasah ini termasuk tumpuan harapan-harapan para orang tua. Perencanaan yang kami lakukan ya dengan

⁹⁶ (Wawancara, Kepala Madrasah 20 April 2017)

*membiasakan semua warga madrasah bersikap dan bersifat sesuai nilai-nilai Islam dan hal itu tidak hanya kepada sesama manusia saja tapi kepada lingkungan juga. Selain itu, agar sikap siswa selama 24 jam itu dapat terkontrol tingkah lakunya walaupun pada keyataannya tidak semua warga madrasah selalu dapat berperilaku sesuai tuntutan agama dikarenakan banyak faktor kadang ada yang tidak terkendali dan tidak bisa mengendalikan, pihak madrasah melakukan koordinasi atau kerjasama dengan pihak pesantren setiap daerah”.*⁹⁷

Kepala madrasah (Bapak Annas) berpendapat mengenai bagaimana kebijakan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius? Beliau mengatakan bahwa salah satu cara agar madrasah dapat menerapkan budaya religius yakni dengan pembiasaan. Karena pembiasaan berperilaku religius akan berpengaruh terhadap kepribadian anak didik baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Sebagaimana berikut:

*“Bagian dari perencanaan kami ya tentunya dengan membiasakan atau pembiasaan berperilaku religius setiap saat karena kami yakin dengan pembiasaan itu akan menjadikan siswa ataupun warga madrasah lainnya terbiasa untuk berbuat sesuai etika dan kami berharap dari kebiasaan itu akan menjadi karakter dan akan teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari baik itu di madrasah maupun di masyarakat”.*⁹⁸

Selain itu, sehubungan dengan bagaimana kebijakan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius? Kepala madrasah (Bapak Annas) mengatakan bahwa untuk menunjang penerapan budaya religius di madrasah kebijakan yang dilakukan oleh kepala madrasah yakni dengan adanya perencanaan berupa kegiatan-kegiatan yang bersifat religius. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa kegiatan yang diadakan oleh pihak madrasah, guru dan dari siswa melalui OSIS. Bentuk-bentuk kegiatan

⁹⁷ (Wawancara, Guru Senior 25 April 2017)

⁹⁸ (Wawancara, Kepala Madrasah 20 April 2017)

tersebut yaitu peringatan hari besar Islam atau peringatan hari Nasional (data sebagaimana terlampir), upacara/apel pagi, pembacaan juz'amma setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai (data sebagaimana terlampir), adanya kerja bakti (data sebagaimana terlampir), istighasah baik tingkat siswa maupun guru, senyum salam sapa sopan santun, dan yang terpenting menghormati guru serta perilaku sehari-hari mencerminkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana dikatakan:

*“Budaya yang ada di MTs ini bisa dilihat dengan diadakannya peringatan hari-hari besar Islam, melalui upacara/apel pagi, kerja bakti setiap minggu, baik istighasah tingkat siswa maupun guru yang diadakan setiap bulan dan istighasah di tingkat siswa diadakan setiap awal tahun dan akhir tahun untuk seluruh kelas VII, VIII, IX, dan juga siswa harus membaca juz'amma sebelum jam pelajaran dimulai biasanya ketika bel masuk berbunyi siswa harus masuk ke dalam kelas dan membaca juz'amma. Adanya istighasah bertujuan untuk menajamkan dalam hal budaya religius itu sendiri karena bagaimanapun guru adalah ujung tombak di madrasah itu sendiri”.*⁹⁹

Hal senada juga dikemukakan salah satu guru (ibu Roziqoh) terkait bagaimana kebijakan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius? bahwa bentuk-bentuk kegiatan di madrasah tidak lepas dari tujuannya untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada siswa dan warga madrasah agar berbudaya religius. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan seluruh warga madrasah. Sebagaimana perkataan beliau:

“Kegiatan khusus biasanya pada saat peringatan hari besar Islam hal itu adalah salah satu kegiatan untuk menguatkan budaya religius, kemudian dengan aplikasi pada kehidupan sehari-hari. Ada juga kegiatan kerja bakti yang dilakukan setiap minggu dalam rangka menjaga kebersihan, istighasah bersama, adanya pengajian kitab dan

⁹⁹ (Wawancara, Kepala Madrasah 20 April 2017)

*juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap harinya seperti membaca nadzam, juga tidak lepas dari pengawasan guru dan staff madrasah agar berperilaku, bersikap sesuai dengan ajaran Islam”.*¹⁰⁰

Kegiatan yang dilakukan oleh madrasah tidak lepas dari pengawasan guru dan seluruh pihak madrasah karena penerapan budaya religius tidaklah mudah dalam pengaplikasiannya sehingga diperlukan kontrol dan pengawasan dari pihak madrasah itu sendiri.

Akan tetapi, kegiatan-kegiatan yang ada di MTs 1 Putri An Nuqayah pada kenyataannya tidak berjalan 100% karena dalam kegiatannya secara individual maupun kelompok kadang kurang terkendali. Sebagaimana pernyataan kepala madrasah:

*“Menurut hemat saya MTs 1 Putri An Nuqayah tetap berbudaya religius dan mengajak berbudaya religius walaupun memang faktanya kalau dihadapkan pada sifat manusiawi terkadang ada kegiatan-kegiatan yang kurang terkendali masuk ke dalam budaya religius itu sendiri baik tidak terkendali oleh kelompok itu sendiri maupun secara individu di dalam terapan perilaku sehari-hari itu sendiri.”*¹⁰¹

Tidak jauh berbeda dengan Pernyataan siswa kelas IX (Timanah) yang juga termasuk anggota OSIS terkait bagaimana kebijakan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius? Ia mengatakan terkadang kegiatan yang ada di madrasah tidak berjalan lancar karena masih ada sebagian siswa yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan dan juga kadang berbenturan dengan kegiatan di pondok daerah masing-masing seperti adanya kerja bakti karena alasan halangan dan sebagainya. Sebagaimana pernyataan:

¹⁰⁰ (Wawancara, Guru Senior 25 April 2017)

¹⁰¹ (Wawancara, Kepala Madrasah 20 April 2017)

“Ketika diadakan kerja bakti misalnya oleh OSIS siswa banyak yang kurang berpartisipasi dengan berbagai alasan dan mereka biasanya minta diizinkan kepada salah satu temannya yang hadir untuk disampaikan kepada ketua kelas. Karena ketika kegiatan berlangsung disamping OSIS yang mendampingi juga ketua kelas masing-masing yang mengabsen sehingga dapat diketahui siapa saja yang tidak hadir”.¹⁰²

Kepala madrasah berpendapat mengenai bagaimana kebijakan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius? Bahwa Selain perencanaan tersebut kebijakan yang dapat dilakukan kepala madrasah adalah dalam pengambilan keputusan. Berkaitan dengan tindakan kepala madrasah dalam mengambil keputusan sebagai pemimpin di lembaga pendidikan yakni dengan melalui musyawarah. Sebagaimana perkataan kepala madrasah (Bapak Annas):

“Kalau dalam pengambilan keputusan untuk suatu masalah tertentu kami bermusyawarah dengan staf madrasah dan semua guru. Biasanya kami sebagai pemimpin jika terjadi permasalahan maka kami komunikasikan dengan semua pihak karena bagaimanapun madrasah ini milik bersama”.¹⁰³

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa kepala madrasah selalu berusaha demokratis dalam segala hal terutama dalam pengambilan keputusan, yang mana beliau selalu berusaha melibatkan bawahan dalam mencari solusi dalam setiap permasalahan.

Berkaitan dengan bagaimana kebijakan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius? Bahwa kebijakan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan kepala madrasah selain dengan jalan musyawarah yakni dengan adanya komunikasi yang baik dengan

¹⁰² (Wawancara, Siswa 28 April 2017)

¹⁰³ (Wawancara, Kepala Madrasah 20 April 2017)

berbagai pihak terkait dengan permasalahan yang dihadapi, misalnya ketika terjadi pelanggaran yang dilakukan siswa dalam berbudaya religius biasanya kepala madrasah mengkomunikasikannya dengan guru jika hal tersebut masih berlanjut maka kepala madrasah mengkomunikasikannya dengan wali kelas selanjutnya kepada BK, wali siswa dan pengurus pesantren untuk mencari solusi. Sebagaimana pernyataan Bapak Annas selaku kepala madrasah:

*“Kami sebagai pemimpin mengingatkan, mengajak agar selalu berperilaku sesuai nilai-nilai Islam atau dengan cara melalui guru, misalnya guru mendapatkan siswa berperilaku menyimpang lalu dikomunikasikan jika bisa langsung kepada siswa maka langsung ditegur jika tidak bisa maka dinaikkan kepada wali kelas lalu BK serta mengajak pengurus pesantren tersebut untuk mencari solusi bersama akan tetapi, jika tidak bisa berubah dari siswa tersebut maka dikomunikasikan dengan wali siswa artinya harus ada kerjasama dari berbagai pihak untuk mencapai budaya religius tersebut”.*¹⁰⁴

Hal tersebut dibenarkan oleh bagian Bimbingan Konseling (ibu Arifah) terkait bagaimana kebijakan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius? bahwa harus ada komunikasi yang baik dari atasan dengan bawahan, sebagaimana berikut:

*“Iya biasanya jika terjadi permasalahan dengan siswa maka harus dikomunikasikan dari atasan kepada guru kalau bisa langsung ditegur ya kita langsung tegur tapi jika setelah itu masih tidak ada perubahan maka diberitahukan kepada wali kelas jika masih tidak ada perubahan maka langsung ke bagian bimbingan konseling tapi jika masih tidak ada perubahan selanjutnya kepada wali siswa dan pengurus pesantren daerah setelah itu baru diambil keputusan bersama”.*¹⁰⁵

¹⁰⁴ (Wawancara, Kepala Madrasah 20 April 2017)

¹⁰⁵ (Wawancara, Bimbingan Konseling 25 April 2017)

Ketika terjadi suatu permasalahan dalam sebuah organisasi sudah seharusnya dalam pemecahan masalahnya melibatkan berbagai pihak agar memperoleh solusi yang terbaik. Hal itu terbukti ketika terjadi suatu pelanggaran dari salah satu siswa MTs 1 Putri An Nuqayah ada komunikasi yang baik dari kepala madrasah kepada bawahan, yaitu dari kepala madrasah kepada guru dan dari guru kepada wali kelas selanjutnya kepada BK dan kepada pihak pesantren daerah masing-masing dan alternatif yang terakhir kepada wali siswa itu sendiri. Hal itu memang seharusnya dilakukan ketika terjadi permasalahan melibatkan berbagai pihak agar tidak timbul kesalahpahaman dari satu pihak kepada pihak lain.

Sebagai kepala madrasah sudah seharusnya melakukan berbagai upaya agar madrasah yang dipimpinnya dapat berbudaya religius sesuai dengan yang diharapkan. Apalagi madrasah tersebut berada dibawah nangan pesantren sudah seharusnya menjadi citra dalam bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Islam. Salah satu upaya yang dilakukan dengan adanya tatib (tata tertib) madrasah. Dengan adanya tata terib diharapkan seluruh warga madrasah dapat teratur, dan disiplin. Sebagaimana pemaparannya: *“Salah satunya adanya tata tertib tentunya bagian dari kegiatan dari pengurus madrasah sebagai pelayan selain juga sebagai pemimpin. Dengan adanya tatib tersebut kami berharap semua warga madrasah dapat mematuhiya dan disiplin dalam segala hal”*.¹⁰⁶

Kepala madrasah (Bapak Annas) menambahkan terkait bagaimana kebijakan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya

¹⁰⁶ (Wawancara, Kepala Madrasah 20 April 2017)

religius? Yakni dengan adanya tata tertib, akan tetapi adanya tatib tersebut masih kurang maksimal adanya karena tidak ada buku khusus untuk tatib yang bisa dijadikan pedoman bagi siswa dan tidak ada banner tatib di madrasah. Sebagaimana berikut:

*“Adanya tatib itu kurang maksimal keberadaannya karena biasanya tatib itu kami beritahukan pada saat orientasi siswa baru, kami masih belum membuat buku tatib yang harusnya di miliki oleh tiap-tiap siswa ya karena dananya belum ada, banner tentang tatib juga masih belum ada sebenarnya sudah ada rencana membuat banner tatib akan tetapi belum terlaksana”.*¹⁰⁷

Berkaitan dengan bagaimana kebijakan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius? Beliau mengatakan bahwa dalam menjalankan tugas kepala madrasah selalu mengedepankan prinsip kepemimpinan sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW seperti amanah, adil, musyawarah, dan amar ma’ruf nahi munkar. Sebagaimana pernyataan salah satu guru (Ibu roziqoh):

*“Menurut hemat saya kepala madrasah sepenuhnya sudah menjalankan prinsip itu, karena dalam kesehariannya saya lihat beliau amanah dapat kita lihat beliau mampu mengemban tugas yang dipercayakan kepada beliau sampai sejauh ini dengan menjadi kepala madrasah, beliau adil dalam memperlakukan karyawannya baik itu guru, dan staf madrasah yang lain. Ketika mengambil keputusan beliau melibatkan seluruh staf madrasah untuk solusi yang terbaik”.*¹⁰⁸

¹⁰⁷ (Wawancara, Kepala Madrasah 20 April 2017)

¹⁰⁸ (Wawancara, Guru Senior 25 April 2017)

2. Bimbingan Yang Dilakukan Kepala Madrasah Dalam Penerapan Budaya Religius

Terkait bagaimana Bimbingan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius? maka kepala madrasah mengatakan bahwa bimbingan yang dilakukan untuk staf madrasah berbentuk arahan, ajakan.

“Saya lebih kepada mengajak guru-guru itu tidak hanya sekedar mengajar tapi bagaimana mendidik. Dan pendidik yang baik itu lebih kepada keteladanan agar perilaku-prilaku guru menjadi teladan bagi siswa, itu yang saya lakukan. Sedangkan dalam hal metode mengajar itu saya serahkan sepenuhnya kepada guru bagaimana menggali, menerapkan pendidikan yang baik.”¹⁰⁹

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kepala madrasah termasuk pemimpin yang terbuka atau bebas sehingga dalam hal pengembangan pembelajaran sepenuhnya diserahkan kepada kemahiran masing-masing guru. Hal yang terpenting yang perlu diperhatikan bagaimana guru menjadi panutan dan contoh yang baik bagi siswa dan menjadi pendidik yang membawa perubahan yang lebih baik bagi kehidupan siswa kedepannya.

Demikian pula pendapat kepala TU mengenai bagaimana Bimbingan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius? ibu eli mengatakan bahwa kepala madrasah selalu mengayomi bawahan atau para stafnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa kepala madrasah sebagai pemimpin selalau memastikan bahwa tugas-tugas yang diberikan kepada bawahan dapat dimengerti dan dikerjakan dengan tepat. Sebagaimana pernyataan:

¹⁰⁹ (Wawancara, Kepala Madrasah 20 April 2017)

*“Kepala madrasah itu pengayom dan pembimbing yang baik menurut saya, beliau selalu mengingatkan tugas atau apa yang belum kita kerjakan dengan cara menanyakan. Bahkan beliau terkadang membantu kami para srafnya jika kami kurang faham dalam mengerjakan sesuatu”.*¹¹⁰

Demikian pula bapak Annas selaku kepala madrasah mengatakan terkait bagaimana Bimbingan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius? yaitu bimbingan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius kepada siswa juga berbentuk arahan, nasehat dan terkadang berupa teguran langsung. Sebagaimana pernyataannya *“Biasanya yang kami lakukan ya dengan ajakan, nasehat atau tidak dengan teguran langsung jika ada siswa yang ketahuan dalam bersikap maupun berperilaku tidak sesuai nilai-nilai Islam”.*¹¹¹

Salah satu guru, ibu roziqah mengatakan terkait bagaimana Bimbingan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius? Beliau menjawab bahwa bimbingan kepala madrasah terlihat dengan bentuk ajakan atau mengingatkan misalnya saat melakukan kegiatan istighasah beliau memberitahukan terlebih dahulu kepada guru sebelum sampai pada hari H. Sebagaimana berikut: *“Pak Annas/kepala madrasah biasanya mengingatkan ketika hendak ada kegiatan, misalnya besok istighasah guru maka hari ini biasanya beliau bilang pada kami bahwa besok ada acara istighasah khusus guru, biasanya beliau selalu seperti itu”*¹¹²

Dengan diadakannya kegiatan-kegiatan yang bersifat religius tentunya sangatlah tidak mudah untuk dapat merealisasikannya. Untuk itu kepala

¹¹⁰ (Wawancara, Kabag. TU 15 April 2017)

¹¹¹ (Wawancara, Kepala Madrasah 20 April 2017)

¹¹² (Wawancara, Guru Senior 25 April 2017)

madrasah mengatakan terkait bagaimana Bimbingan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius?, yaitu kepala madrasah terkadang harus ikut andil dalam penyelenggaraannya meskipun tidak dalam semua kegiatan tersebut beliau dapat berpartisipasi. Misalnya saat peringatan hari besar Islam dan peringatan hari Nasional, bimbingan yang dilakukan kepala madrasah dengan menanyakan sejauh mana persiapan acara tersebut kepada kesiswaan selaku badan yang memonitoring setiap kegiatan siswa dan kepada OSIS itu sendiri sebagai penyelenggara dari kegiatan tersebut. Penjelasan kepala madrasah (Bappak Annas) sebagaimana berikut:

*“Dari kegiatan-kegiatan yang kami adakan itu biasanya kami sebagai pemimpin menanyakan kepada kesiswaan sejauhmana persiapan acara tersebut karena yang mengawasi kegiatan OSIS itu bagian kesiswaan jadi kami memantaunya dari sana tapi kami juga menanyakannya kepada ketua OSIS itu sendiri sebagai penyelenggara dari kegiatan tersebut seperti halnya dalam penyelenggaraan kegiatan isra’ mi’raj, hari pahlawan, dan dalam memperingati hari santri”.*¹¹³

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa kepala madrasah sebagai pemimpin selalu melakukan bimbingan yang terbaik bagi warga madrasah. Hal itu terbukti kepala madrasah selalu mengingatkan para staf untuk mengerjakan tugas atau kewajibannya bahkan menasehati dan membimbing ketika ada bagian staf yang tidak mengerti akan tugas yang akan dikerjakan. Sedangkan bimbingan kepala madrasah kepada para siswa yakni berupa arahan atau nasehat dalam setiap kesempatan agar siswa selalu berpedoman pada nilai-nilai Islam dalam setiap bersikap dan berperilaku.

¹¹³ (Wawancara, Kepala Madrasah 20 April 2017)

3. Keteladanan Kepala Madrasah Sebagai Pemimpin Dalam Penerapan Budaya Religius

Bagaimana keteladanan kepala madrasah sebagai pemimpin dalam penerapan budaya religius?, Menurut kepala madrasah menjadi teladan yang baik adalah hal pertama yang dilihat bawahan kepada atasan sebagai pemimpin. Prilaku pemimpin menjadi contoh bagi bawahan agar dalam bersikap maupun berperilaku bisa dijadikan contoh atau teladan bagi semua warga madrasah. Sebagaimana pemaparan Bapak Annas (kepala madrasah):

*“Memang yang paling dilihat dalam sebuah organisasi adalah ketua/pemimpin, kepala madrasah itu salah satunya bagaimana prilaku saya dapat diteladani oleh semua warga madrasah akan tetapi, apa yang saya lakukan bukan karena ingin mendapatkan pujian/sanjungan, tapi murni karena ibadah lillahi Ta’ala. Dari semua aktivitas saya agar dapat dicontoh dan nantinya bernilai ibadah bagi diri saya sendiri”.*¹¹⁴

Berkaitan dengan Bagaimana keteladanan kepala madrasah sebagai pemimpin dalam penerapan budaya religius? Salah satu guru (Ibu Roziqoh) berpendapat bentuk keteladanan kepala madrasah berupa datang paling awal, dan pulang paling, disiplin, selalu mengayomi bawahan serta bertanggungjawab. Sebagaimana pendapat:

*“Kepala madrasah selalu mejadi contoh yang bagi kami para staf, beliau selalu datang paling awal, disiplin, dan selalu mengayomi para staf bahkan kami para guru, terkadang setelah mengajar di kelas beliau bertanya bagaimana ketika kami mengajar di kelas tadi”*¹¹⁵

Kepala Bagian TU juga mengatakan berkaitan dengan Bagaimana keteladanan kepala madrasah sebagai pemimpin dalam penerapan budaya

¹¹⁴ (Wawancara, Kepala Madrasah 20 April 2017)

¹¹⁵ (Wawancara, Guru 27 April 2017)

religius? Kepala bagian TU mengatakan bahwa kepala madrasah termasuk pemimpin yang lemah lembut, penyabar dan tidak pemaarah dalam menghadapi segala persoalan. Sebagaimana perkataan *“Menurut saya pak Annas itu termasuk orang yang lemah lembut dan penyabar, ya meskipun beliau keliatannya dingin tapi sebenarnya orangnya baik”*

Diperkuat dengan pendapat siswa (Thimannah) terkait Bagaimana keteladanan kepala madrasah sebagai pemimpin dalam penerapan budaya religius? siswa menjawab bahwa kepala madrasah selalu datang paling awal, menjaga kebersihan lingkungan madrasah, dan bisa mengayomi siswa. Sebagaimana perkataan:

“Pak anas selalu memberikan contoh yang baik menurut kami, setiap pagi sebelum bel masuk beliau berkeliling halaman madrasah dan menyapa murid yang baru datang. Bahkan kadang pak anas mengambil sampah di halaman tanpa menyuruh kita para siswanya. Ketika mengajar sangat sabar dan juga telaten”.¹¹⁶

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa kepala madrasah selalu berusaha menjadi contoh yang baik bagi warganya. Keteladanan yang dibangun dan dikembangkan oleh kepala madrasah bersifat totalitas. Pembiasaan yang dilakukan di madrasah semata-mata ingin mengajak warga madrasah agar bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam karena madrasah MTs 1 Putri an Nuqayah berada dibawah naungan pesantren dan sudah seharusnya berpegang pada ajaran Islam.

¹¹⁶ (Wawancara, Siswa 28 April 2017)

C. Hasil Temuan Penelitian

1. Kebijakan Kepala Madrasah Sebagai Pemimpin Dalam Penerapan Budaya Religius

a. Adanya Program Kerja

Salah satu kebijakan yang dilakukan kepala madrasah MTs 1 Putri An Nuqayah guluk-guluk dalam rangka penerapan budaya religius yakni dengan perencanaan yang dilakukan bersama para guru dan staf madrasah yang lain dengan pembiasaan atau membiasakan. Pembiasaan dilakukan dalam berperilaku dan bersikap sehari-hari seperti: menghormati guru, selalu mengamalkan 5S (senyum salam sapa sopan santun), menghormati dan menghargai yang lebih tua dalam kehidupan sehari-hari.

b. Adanya Tata Tertib

Kebijakan lainnya yakni dengan adanya tata tertib, diharapkan semua warga madrasah dapat tertib, teratur dan disiplin. Tata tertib merupakan kebijakan yang dibuat oleh pemimpin madrasah bersama para guru dan staf madrasah lainnya agar kehidupan yang ada di madrasah dapat berjalan teratur dan disiplin. Pada kenyataannya tata tertib yang ada di MTs 1 Putri An Nuqayah Guluk-Guluk masih berbentuk lembaran, belum berbentuk buku tatib yang bisa dijadikan pedoman atau dimiliki oleh para siswa. Bahkan di halaman madrasah tidak ada banner khusus untuk tatib karena belum ada dana anggaran untuk pembuatan tatib tersebut.

c. Segala keputusan diambil berdasarkan musyawarah

Berkaitan dengan kebijakan yang di buat oleh pemimpin lembaga madrasah dalam pengambilan keputusan yaitu dengan musyawarah atau asas demokrasi, kepala madrasah melibatkan seluruh bawahannya dalam menentukan sebuah keputusan. Akan tetapi terkadang hanya melibatkan pihak terkait, seperti ketika ada sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa maka kepala madrasah menegur atau menasehati langsung tapi jika guru yang mengetahui maka mengkomunikasikan dengan pimpinan lalu siswa dipanggil, jika pelanggaran tersebut masih berlanjut maka pimpinan mengkomunikasikan dengan wali kelas jika masih saja terulang kembali pelanggaran tersebut maka dikomunikasikan dengan BK dengan melibatkan pihak pesantren daerah terkait beserta wali santri untuk mencari solusi terbaik.

d. Adanya kegiatan yang bersifat religius

Selain itu, salah satu upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius yakni dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat religius dan bersifat temporal, seperti: adanya peringatan hari besar Islam dan Nasional yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai spiritual, untuk mengenang dan menghormati jasa-jasa pahlawan serta dapat meneladani perjuangannya, istighasah tingkat siswa dan guru bertujuan mengasah spiritual dan emosional, kerja bakti memiliki tujuan agar siswi MTs 1 Putri An Nuqayah lebih cinta terhadap lingkungan yang bersih dan indah dan untuk membekali seluruh warga madrasah tentang bagaimana menjaga kebersihan, memiliki sikap untuk

selalu berjihad dan berguna dan menghormati orang lain. Dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut tidak berjalan 100 % karena masih banyak warga madrasah yang kurang berpartisipasi pada kegiatan tersebut karena berbenturan dengan kegiatan pondok pesantren daerah masing-masing.

Kebijakan yang dilakukan kepala madrasah sudah sangat baik dalam penerapan budaya religius hal itu terlihat dari usaha atau kebijakan yang dilakukan dalam rangka penerapan budaya religius di MTs 1 Putri An Nuqayah dan juga berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan yang mengatakan bahwa mereka cukup puas dengan apa yang dilakukan oleh kepala madrasah sejauh ini dalam mencapai tujuan organisasi.

2. Bimbingan Yang Dilakukan Kepala Madrasah Dalam Penerapan Budaya Religius

a. Arahan dan ajakan

Salah satu tugas kepala madrasah sebagai pemimpin adalah membimbing bawahan agar tujuan dari organisasinya tercapai. Bimbingan yang dilakukan kepala madrasah MTs 1 Putri An Nuqayah berupa arahan atau ajakan kepada para guru agar tidak hanya menjadi pengajar tapi juga menjadi pendidik yang baik bagi siswa. Tidak ada bimbingan yang spesifik yang dilakukan seperti pada metode atau cara mengajar. Semua itu kepala madrasah pasrahkan kepada guru bagaimana menggali dan mengembangkan pembelajaran menjadi lebih kreatif dan inovatif.

Bimbingan yang diberikan kepada madrasah terhadap para staf dengan mengingatkan tugas yang harus ataupun yang belum dilakukan. Bahkan terkadang kepala madrasah membimbing serta mengarahkan para stafnya yang kurang faham dalam melaksanakan tugasnya.

b. Memberikan solusi

Adanya kebijakan kepala madrasah dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat religius tentunya dalam pelaksanaan membutuhkan bimbingan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Bimbingan kepala madrasah untuk siswa berbentuk arahan, ajakan, perhatian, dan pemberian nasehat.

Dalam kegiatan peringatan hari besar Islam dan peringatan hari Nasional bimbingan yang dilakukan kepala madrasah dengan menanyakan kepada bagian kesiswaan selaku yang memonitoring kegiatan siswa sejauh mana persiapan acara tersebut dan bertanya kepada ketua OSIS selaku penyelenggara dari kegiatan tersebut.

Sedangkan dalam kegiatan apel pagi atau upacara kepala madrasah selalu mengumumkannya melalui microfon madrasah sebelum jam apel atau upacara dimulai hal itu dilakukan agar semua siswa dan staf madrasah lainnya dapat bersiap siaga. Ketika Pembacaan nadzam oleh siswa dari masing-masing kelas kepala madrasah mengawasi dengan berkeliling dari satu kelas ke kelas yang lain. Lain halnya dengan kegiatan istighasah siswa yang mana hal itu dilaksanakan di awal tahun dan akhir tahun. Sebelum kegiatan tersebut biasanya kepala madrasah mengkomunikasikannya dengan bagian kesiswaan mengenai kegiatan

istighasah yang akan dilakukan dan kesiswaan mengkomunikasikannya dengan OSIS selaku pembantu dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut. Tidak hanya itu, ketika kegiatan tersebut berlangsung maka kepala madrasah akan datang terlebih dahulu sebelum para guru dan staf lainnya datang. Sedangkan untuk kegiatan kerja bakti kepala madrasah menyerahkan sepenuhnya kepada OSIS sebagai penyelenggara, kepala madrasah hanya memantaunya melalui bagian kesiswaan.

3. Keteladanan Kepala Madrasah Sebagai Pemimpin Dalam Penerapan Budaya Religius

a. Datang paling awal dan pulang paling akhir, tekun, telaten, serta disiplin

Keteladanan kepala madrasah MTs 1 Putri An Nuqayah antara lain adalah apabila datang paling awal dan pulang paling akhir pada jam madrasah, terdepan dalam menjalankan kewajiban dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Melaksanakan tugasnya dengan penuh dedikasi, ikhlas dalam menjalankan tugas-tugasnya, tekun, telaten, disiplin, dan peduli adalah merupakan bentuk keteladanan yang dilakukan kepala madrasah.

b. Menjadi contoh yang baik

Bahkan kepala madrasah MTs 1 Putri An Nuqayah selalu berusaha menjadi contoh yang baik warga madrasah hal itu terlihat ketika peneliti berkunjung ke MTs 1 Putri An Nuqayah ketika melihat sampah di halaman kepala madrasah langsung mengambilnya tanpa menyuruh orang lain.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bagian ini dibahas serta dikaji beberapa hasil temuan penelitian yang dideskripsikan pada bab IV. Berdasarkan pada fokus pertama, bagaimana kebijakan yang dilakukan kepala madrasah sebagai pemimpin dalam Penerapan budaya religius di MTs 1 Putri An Nuqayah Guluk-Guluk; kedua, bagaimana bimbingan yang dilakukan kepala madrasah sebagai pemimpin dalam Penerapan budaya religius di MTs 1 Putri An Nuqayah Guluk-Guluk; ketiga, bagaimana keteladanan yang dilakukan kepala madrasah sebagai pemimpin dalam Penerapan budaya religius di MTs 1 Putri An Nuqayah Guluk-Guluk.

A. Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Penerapan Budaya Religius

Pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu memberikan ruang dan mengundang anggota organisasinya untuk mampu mengemukakan kritik yang konstruktif. Mereka diberi kebebasan untuk berpendapat serta dapat memberikan jawaban atas masalah yang mereka ajukan sebagai solusi. Pemimpin hendaknya dapat menciptakan suasana kebebasan berfikir dan pertukaran gagasan yang sehat dan bebas, saling kritik dan saling menasehati satu sama lain, sehingga para pengikutnya merasa senang mendiskusikan masalah atau persoalan yang menjadi kepentingan bersama/organisasi.

Dengan demikian, kepemimpinan secara umum maupun dalam perspektif Islam bukanlah kepemimpinan tirani dan tanpa koordinasi. Pemimpin yang baik selalu mendasari dirinya dengan prinsip-prinsip kepemimpinan, termasuk di dalamnya senantiasa mengedepankan musyawarah secara obyektif dan penuh rasa hormat, membuat keputusan

seadil-adilnya, dan memberikan kebebasan dalam berfikir, berpendapat kepada bawahannya sehingga tercipta alam demokrasi serta bertanggungjawab bukan saja kepada atasannya/bawahannya, tetapi yang lebih penting adalah bertanggungjawab kepada Allah SWT.

Demikian pula kebijakan yang dilakukan oleh kepala madrasah MTs 1 Putri An Nuqayah selalu mengedepankan asas demokrasi dalam pengambilan keputusan, bawahan diikutsertakan dalam pengambilan keputusan. Dengan kebijakan itulah para staf di madrasah merasa benar-benar dianggap keberadaannya.

Musyawaharah perlu dilestarikan dan dibudidayakan. Hal itu karena akan membentuk sikap saling menghargai, toleran, dan juga perilaku demokratis. Bahkan al-Quran sangat menganjurkan umat Islam untuk selalu bermusyawaharah saat menghadapi permasalahan. Sebagaimana firman Allah: (QS. Asy Syura: 38)

فِيمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّيْسَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya: *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tenulah mereka jauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”*.

Sehubungan dengan pengambilan keputusan yang dilakukan kepala madrasah MTs 1 Putri An Nuqayah yakni dengan komunikasi dua arah, ada komunikasi dari atasan kepada bawahan, kepala madrasah tidak serta merta mengambil tindakan sendiri tetapi melibatkan banyak pihak terkait. Misalnya ketika salah satu warga madrasah melakukan perilaku yang tidak

sesuai dengan kaidah Islam maka kepala madrasah langsung menegur jika terjadi perilaku menyimpang pada siswa kepala madrasah langsung menegur jika ditemui seketika itu juga akan tetapi, jika guru yang menemukan perilaku menyimpang tersebut maka dikomunikasikan dengan pimpinan jika masih tidak ada perubahan maka melibatkan wali kelas jika masih terjadi lagi maka dikomunikasikan dengan bagian bimbingan konseling serta pengurus pesantren daerah selanjutnya kepada wali siswa.

Berkaitan dengan kebijakan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius agar menjadi karakter bagi siswa dan citra bagi madrasah itu sendiri yakni dengan adanya pembiasaan atau membiasakan karena dengan adanya pembiasaan tersebut diharapkan akan berubah menjadi karakter dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu dengan melakukan Pembiasaan berperilaku religius di madrasah ternyata mampu mengantarkan anak didik untuk berbuat sesuai dengan etika. Dampak dari pembiasaan perilaku religius tersebut sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak didik baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya.¹¹⁷ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al Mujadalah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحَ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۙ ۱۱

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan*

¹¹⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Madrasah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 46

*meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*¹¹⁸

Selain pembiasaan yang menjadi perencanaan kepala madrasah untuk mendukung penerapan Budaya religius yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat religius yang dapat mendukung penerapan budaya religius. Dari kegiatan tersebut diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam diri peserta didik

Adanya tata tertib juga menjadi salah satu kebijakan kepala madrasah dalam usaha penerapan budaya religius di lingkungan MTs 1 Putri An Nuqayah agar tercipta suasana tertib, teratur, dan disiplin. Akan tetapi, tatib tersebut masih belum bisa dijadikan buku sebagai pedoman bagi masing-masing siswa dan masih belum ada banner khusus untuk tatib yang bisa dilihat oleh semua warga madrasah di halaman madrasah. Hal itu disebabkan belum ada dana untuk pembuatan tatib menjadi buku pedoman. Jadi, untuk sementara tata tertib yang ada di MTs 1 Putri An Nuqayah hanya disosialisasikan ketika masa orientasi siswa baru.

Oleh karena itu, dalam menghadapi perubahan lingkungan, organisasi membutuhkan pemimpin yang tanggap, kritis dan berani mengambil keputusan strategis untuk mencapai organisasi kompetitif. Seorang pemimpin mempunyai strategi untuk mengarahkan dan memotivasi bawahan agar secara sadar terlibat dalam kerjasama untuk mencapai tujuan.

Karakter kepemimpinan merupakan ringkasan dari berbagai seorang pemimpin dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya dan bagaimana ia

¹¹⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran...*, 18

dilihat oleh mereka yang berusaha dipimpinnya atau mereka yang mungkin sedang mengamati dari luar.

Kepemimpinan kepala madrasah jika peneliti lihat dari teori kepemimpinan maka termasuk karakter kepemimpinan instruktif hal tersebut terlihat dalam pembagian tugas staf madrasah kepala madrasah memberikan instruksi terlebih dahulu lalu mengawasi pelaksanaan tugas dan kinerja bawahan. Keadaan ini terlihat ketika peneliti beberapa kali mendatangi MTs 1 Putri An Nuqayah kepala madrasah selalu terlihat standby di ruangan staf madrasah terkadang ke ruangan guru dan sesekali mengawasi siswa.

Selain termasuk kepemimpinan instruktif, kepala madrasah MTs 1 Putri An Nuqayah juga termasuk pemimpin partisipatif yakni pemimpin yang terbuka, bebas dan *non directive*. Pemimpin dengan berbagai usaha mencoba membangkitkan dan memupuk subur kesadaran setiap stafnya agar mereka merasa dan rela ikut bertanggungjawab, selanjutnya secara aktif ikut serta memikirkan dan memecahkan masalah-masalah yang menyangkut perencanaan dan pelaksanaan program. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan kegiatan yang diadakan oleh madrasah seperti peringatan hari besar Islam warga madrasah dilibatkan dan diikutsertakan dalam proses pelaksanaannya.

B. Bimbingan Yang Dilakukan Kepala Madrasah Dalam Penerapan Budaya Religius

Kepemimpinan menurut Mulyadi, suatu proses mempengaruhi, membimbing, menjadi teladan, memotivasi oleh atasan kepada bawahan untuk mewujudkan tujuan organisasi.

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang membuat orang lain bersedia mengikutinya. Organisasi manapun membutuhkan pemimpin disetiap tingkatan. Pemimpin yang berkualitas akan dapat ditemukan dan dipelihara apabila kriteria yang dikehendaki benar-benar mendapatkan perhatian, yaitu memenuhi prinsip-prinsip kepemimpinan.

Salah satu prinsip kepemimpinan adalah mengambil tanggungjawab atau tindakan sebagai pemimpin. Seorang pemimpin harus mencari cara untuk membimbing organisasi agar sampai pada pencapaian baru yang lebih tinggi. Sebagaimana firman Allah dal surat al insyirah ayat 7-8:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝

Artinya: “Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan, teaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”.¹¹⁹

Bimbingan yang dilakukan kepala madrasah MTs 1 Putri An Nuqayah berupa arahan atau ajakan kepada para guru agar tidak hanya menjadi pengajar tapi juga menjadi pendidik yang baik bagi siswa. Tidak ada bimbingan yang spesifik yang dilakukan seperti pada metode atau cara mengajar. Semua itu kepala madrasah pasrahkan kepada guru bagaimana menggali dan mengembangkan pembelajaran menjadi lebih kreatif dan inovatif.

Untuk menunjang pembelajaran guru dikelas terkadang kepala madrasah mengadakan workshop untuk para guru dan staf madrasah agar dalam kegiatan belajar mengajar menjadi lebih berkembang dan berinovasi sesuai dengan tuntutan zaman.

¹¹⁹ Ahmad Hatta, *Tafsir Al-Quran...*, 596

Bimbingan yang diberikan kepada madrasah terhadap para staf dengan mengingatkan tugas yang harus ataupun yang belum dilakukan. Bahkan terkadang kepala madrasah membimbing serta mengarahkan para stafnya yang kurang faham dalam melaksanakan tugasnya. Seperti yang dikemukakan Sumidjo kepala madrasah harus berusaha untuk menanamkan, memajukan dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai, yakni pembinaan mental, moral, fisik dan artistik bagi para guru dan staf lingkungan kepemimpinannya.¹²⁰ Dari penjelasan tersebut kepada madrasah sudah melakukan pembinaan yang seharusnya dilakukan oleh kepala madrasah sebagai pemimpin di lembaganya dan sudah bertanggungjawab atas kepemimpinannya di lembaga madrasah. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Abdullah ibn Umar:

عن ابن عمر رضي الله عنه قال: عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال: أَلَا كُنتُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ... الخ (رواه المسلم)

Artinya: Ibnu Umar r.a. mengatakan bahwa Nabi saw. Bersabda, *“ketahuilah bahwa masing-masing kamu adalah pengembala (pemimpin) dan masing-masing kamu harus bertanggung jawab atas kepemimpinanmu itu....”* (H.R Muslim)¹²¹

Adanya kebijakan kepala madrasah dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat religius tentunya dalam pelaksanaan membutuhkan bimbingan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Bimbingan kepala madrasah untuk siswa berbentuk arahan, ajakan, dan pemberian nasehat.

¹²⁰ Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, 182-183

¹²¹ M. Nasiruddin Al-Albani, *Mukhtadhar Shohih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, T.T), 610

Dalam kegiatan peringatan hari besar Islam dan peringatan hari Nasional bimbingan yang dilakukan kepala madrasah dengan menanyakan kepada bagian kesiswaan selaku yang memonitoring kegiatan siswa sejauh mana persiapan acara tersebut dan bertanya kepada ketua OSIS selaku penyelenggara dari kegiatan tersebut.

Sedangkan dalam kegiatan apel pagi atau upacara kepala madrasah selalu mengumumkannya melalui microfon madrasah sebelum jam apel atau upacara dimulai hal itu dilakukan agar semua siswa dan staf madrasah lainnya dapat bersiap siaga. Pada Pembacaan juz'amma setiap hari oleh masing-masing kelas kepala madrasah mengawasi dengan berkeliling dari satu kelas ke kelas yang lain. Lain halnya dengan kegiatan istighasah siswa yang mana hal itu dilaksanakan di awal tahun dan akhir tahun. Sebelum kegiatan tersebut biasanya kepala madrasah mengkomunikasikannya dengan bagian kesiswaan mengenai kegiatan istighasah yang akan dilakukan dan kesiswaan mengkomunikasikannya dengan OSIS selaku pembantu dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut. Tidak hanya itu, ketika kegiatan tersebut berlangsung maka kepala madrasah akan datang terlebih dahulu sebelum para guru dan staf lainnya datang. Sedangkan untuk kegiatan kerja bakti kepala madrasah menyerahkan sepenuhnya kepada OSIS sebagai penyelenggara, kepala madrasah hanya memantaunya melalui bagian kesiswaan.

Akan tetapi, dalam pelaksanaan kegiatan tersebut belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang diinginkan masih banyak warga madrasah yang dalam berperilaku tidak sesuai dengan tuntutan agama Islam dan hal itu

dipengaruhi oleh banyak faktor baik tidak terkendali maupun tidak bisa mengendalikan dari setiap individual. Selain itu karena kurangnya komitmen terhadap larangan dan perintah agama dan kurang aktif dalam kegiatan agama. Misalnya dalam kegiatan kerja bakti, memperingati hari besar Islam, peringatan hari Nasional masih banyak siswa yang kurang berpartisipasi.

Sebenarnya seperangkat ajaran dalam agama bertujuan membimbing, mendorong untuk berbuat dan memilih tindakan tertentu. Lebih penting dari itu agama memberi makna terhadap segala tindakan yang dilakukan. Di sinilah agama berperan sebagai sumber etos kerja bagi pemeluk agama. Di mana etos kerja muncul dari golongan sikap yang terbentuk oleh nilai-nilai agama.¹²²

Sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan sudah seharusnya dan menjadi tanggungjawab kepala madrasah membimbing warga madrasah dengan mengarahkan kepada hal yang baik dan menasehati saat warga madrasah saat melakukan kesalahan. Sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, yaitu:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَرِّهِ بِيَدِهِ فَإِن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: “Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, hendaklah ia mencegah dengan tangannya (kekuasaan), jika tidak mampu hendaklah dicegah dengan lidahnya, dan kemudian tidak mampu juga, maka hendaklah dicegah dengan hatinya. Yang demikian itulah selemah-lemahnya iman”.¹²³

Kesanggupan seseorang menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai keterampilan sosial sangat tergantung pada kuat

¹²² Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan...*, 11

¹²³ Ahmad Mudjab Muhali, *Hadits-Hadits Muttafaq Alaih*, (Jakarta: Pranada Media, 2004, 63

lemahnya pemahaman agama yang ada dalam jiwanya. Pemahaman agama tersebut ditampilkan dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama. Bagi yang memiliki budaya agama secara konsekuen tampil dalam bentuk tindakan – tindakan yang mendukung terbentuknya tatanan sosial yang harmonis.

Religius bisa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai tingkat kognisi seseorang.¹²⁴ Sementara menurut Clifford Geerts, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*Pattern For Behavior*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia.

Berkaitan dengan budaya religius Asmaun Sahlan mendefinisikan bahwa budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).

Budaya religius dalam hal ini nilai-nilai Islami di madrasah. Pengembangan nilai Islami adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yakni kitab suci Alqur'an dan hadits,

¹²⁴ Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), 126

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengguna pengalaman.¹²⁵

Dari penjelasan di atas kegiatan budaya religius di MTs 1 Putri An Nuqayah sudah mengandung nilai-nilai Islami yang seharusnya di tanam di madrasah. Budaya senyum salam sapa sopan santun, budaya menghormati guru dan yang lebih tua, mengandung nilai etika atau akhlaqul karimah yang mana Akhlaqul karimah dalam Islam merupakan suatu pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya dengan berperilaku yang baik dan tidak meninggikan dirinya sendiri maupun orang lain. Selain itu juga mengandung nilai kasih sayang, dengan budaya senyum salam sapa sopan santun menunjukkan adanya kasih sayang dan rasa menghormati satu sama lain.

Sedangkan Budaya kerja bakti, budaya istighasah, budaya memperingati hari besar Islam dan hari Nasional mengandung nilai cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, tanggungjawab, dan kerjasama serta mengandung nilai jihad.

Semua kegiatan yang ada di MTs 1 Putri An Nuqayah tidak lepas dari tujuannya yakni sebagai internalisasi nilai agama, suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama.

Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta

¹²⁵ Muslimin, *Pengembangan Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, www.sutris02wordpress.com (diakses tanggal 3 pebruari 2017), 03

ditemukannya prosibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.

Menurut Muhaimin budaya agama adalah

“Harus dimaknai secara luas, bukan hanya berarti melaksanakan sholat berjamaah, baca Al Quran, salam, sapa, senyum, etos belajar, tertib, disiplin, jujur, adil, simpati, empati, buang sampah pada tempatnya, kebersihan dan keindahan madrasah, tanggungjawab dalam melaksanakan tugas, dll. Semua itu adalah budaya agama yang diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan dan internalisasi.¹²⁶

Suyanto dalam Akhmad Muhaimin mengatakan bahwa setidaknya ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yaitu nilai-nilai yang berlaku untuk semua orang sebagai berikut:

b. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; b. Kemandirian dan tanggungjawab; c. Kejujuran/amanah; d. Hormat dan santun; e. Dermawan suka menolong dan kerjasama; f. Percaya diri dan pekerja keras; g. Kepemimpinan dan keadilan; h. Baik dan rendah hati; i. Toleransi dan kedamaian, dan kesatuan.¹²⁷

C. Keteladanan Yang Dilakukan Kepala Madrasah Dalam Penerapan Budaya Religius

Salah satu peran dan fungsi kepala madrasah sebagai inovator yakni harus memiliki strategi untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan.

¹²⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi PAI...*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009),113

¹²⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jakarta: Arruz Media, 2011), 29

Memberikan teladan yang baik merupakan tugas yang harus dilakukan kepala madrasah sebagai pimpinan. Menjadi teladan yang baik adalah hal pertama yang dilihat bawahan kepada atasan sebagai pemimpin. Prilaku pemimpin menjadi contoh bagi bawahan agar dalam bersikap maupun berperilaku bisa dijadikan contoh atau teladan bagi semua warga madrasah.

Keteladanan kepala madrasah MTs 1 Putri An Nuqayah antara lain adalah apabila datang paling awal dan pulang paling akhir pada jam madrasah, terdepan dalam menjalankan kewajiban dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Melaksanakan tugasnya dengan penuh dedikasi, berusaha secara maksimal, ikhlas dalam menjalankan tugas-tugasnya, tekun, telaten, dan peduli adalah merupakan bentuk keteladanan seorang kepala madrasah.

Bahkan kepala madrasah MTs 1 Putri An Nuqayah selalu berusaha menjadi contoh yang baik warga madrasah hal itu terlihat ketika peneliti berkunjung ke MTs 1 Putri An Nuqayah ketika melihat sampah di halaman kepala madrasah langsung mengambilnya tanpa menyuruh orang lain.

Strategi yang dapat dilakukan untuk menerapkan budaya agama di madrasah menurut tafsir dalam Asmaun adalah:

- b. Memberikan contoh teladan;
- c. Membiasakan hal-hal yang baik;
- d. Menegakkan disiplin;
- e. Memberikan motivasi dan dorongan;
- f. Memberikan hadiah terutama psikologis;
- g. Menghukum dalam kedisiplinan;

- h. Penciptaan suasana keagamaan yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.¹²⁸



¹²⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 84

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut peneliti uraikan kesimpulan pada penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Kebijakan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius di MTs 1 Putri An Nuqayah dengan:
 - a. Adanya program kerja
 - b. Adanya tata tertib
 - c. Segala keputusan diambil berdasarkan musyawarah
 - d. Adanya kegiatan yang bersifat religius.
2. Bimbingan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius di MTs 1 Putri An Nuqayah Guluk-Guluk berbentuk:
 - a. ajakan, arahan dan nasehat
 - b. Memberikan solusi.
3. Keteladanan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius di MTs 1 Putri An Nuqayah Guluk-Guluk yaitu:
 1. Dating paling awal dan pulang paling akhir, tekun, telaten serta disiplin.
 2. Menjadi contoh teladan yang baik.

B. Saran

Berikut saran dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Kepada kepala madrasah hendaknya terus bijaksana dalam setiap mengambil keputusan dan terus membimbing warga madrasah terutama siswa agar semakin kokoh dalam berbudaya religius, terus kembangkan kebiasaan-kebiasaan baik agar nilai-nilai agama yang diajarkan benar-benar menjadi karakter bagi peserta didik. Agar lebih tertib dan disiplin dalam bersikap dan berperilaku hendaknya harus benar-benar ada pendampingan dari para guru agar perilaku siswa benar-benar terpantau.
2. Bagi staf madrasah hendaknya lebih bertanggungjawab dan bekerja keras dalam mengerjakan tugas serta disiplin dalam setiap hal. tetap melayani dengan lemah lembut dan baik hati apalagi kepada siswa karena seluruh staf madrasah juga menjadi acuan atau contoh bagi siswa dalam bersikap maupun berperilaku.
3. Bagi siswa seharusnya selalu berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai Islam, disiplin dalam berperilaku dan selalu aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh madrasah baik oleh guru maupun oleh OSIS.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Abd. Rahman an-nahlamiy, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Qur'an*)
- Al-Albani, M. Nasiruddin, *Mukhtadhar Shohih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, T.T)
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Azzet, Akhmad Muhaimin, 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jakarta: Arruz Media)
- Badriyah, Laila, 2006. *Peran Kepala Sekolah Dalam Aktualisasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Di SMPN 13 Malang*. (Malang: Universitas Islam Negeri Malang)
- Budiningsih, Asri, 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Burhanuddin, Yusak, 2005. *Administrasi Pendidikan Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: CV Pustaka Setia)
- Ekosusilo, Madyo, 2003. *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis dan SMA Al Islam 1 Surakarta*, (Sukoharjo: Universitas Bantara Press)
- El Mubarak, Zaim, 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus,, Menyatukan Yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta)
- El-Qurtubi, Usman, 2013. *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: Cordoba)
- Hatta, Ahmad, *Tafsir Al Quran Per Kata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, (Maghfiroh Pustaka)
- Indrachfudi, Soekarno, 1994. *Bagaimana Mengarahkan Sekolah Dengan Orang Tua Dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang)
- Isnawijati, Laili, 2006. *Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Dalam Membina dan Mengembangkan Profesionalisme Guru Di SMP Negeri 13 Malang*. (Malang: Universitas Islam Negeri Malang)

- Kartono, Kartini, 1991. *Pemimpin dan Kepemimpinan (Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu)*, (Jakarta: Rajawali)
- Kayo, RB Khatib Kaib Pahlawan, 2005. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Amzah)
- Koentjaningrat, 2001. *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni)
- Kotter, P. & J. L. Heskett, 1992. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terj. Benyamin Molan, (Jakarta: Prehalindo)
- Madjid, Nurcholis, 2010. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat)
- Maimun, Agus, Agus Zaenul Fitri, 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI))
- Moleong, Lexy J., 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Muhaimin, 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press)
- Muhaimin, 2009. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press)
- Muhali, Ahmad Mudjab, 2004. *Hadits-Hadits Muttafaq Alaih*, (Jakarta: Pranada Media)
- Mulyadi, 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Mutu*, (Malang: Malang: UIN Maliki Press)
- Mulyasa, 2011. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Mulyasa, 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Rosdakarya)
- Muslimin, *Pengembangan Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, www.sutris02wordpress.com (diakses tanggal 3 pebruari 2017)
- Mustofa, Hudan, 2006. *Peran Kepala Sekolah Dalam Usaha Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam (Di SMA PGRI Pacekulon Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk)*, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang)

- Nazir, Moh., 2002. *Metode Penelitian*, Cet. Ke-VIII, (Bogor : Ghalia Indonesia)
- Nuruddin, dkk, 2003. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS)
- Putra, Nusa, 2010. *Penelitian Kualitatif: Proses Dan Aplikasi*, (Jakarta: Indeks)
- Prabowo, Sugeng Listyo, 2008. *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah*. Malang: UIN Malang Press)
- Rivai, Viethzal, 2009. *Islamic Leadership Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Sahlan, Asmaun, 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dan Teori Aksi* (Malang: UIN Maliki Press)
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)
- Suprayogo, Imam, 1999. *Reformasi Visi Dan Misi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN Press)
- Suryabrata, Sumadi, 1998. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Sutopo, hendiyat, 1984. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Terry, George R, 2009. *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Wahab, Abd. dan Umiarso, 2011. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Media)
- Wahjosumidjo, 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Wahyudi, Imam, 2012. *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif & Kreatif Dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka)



Lampiran-Lampiran



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/HM.01.1/50/2017
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

29 Maret 2017

Kepada
Yth. Kepala MTs I An Nuqayah Putri Guluk-Guluk
Di
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Berkean dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Qudsiyah
NIM : 15710030
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag.
2. Dr. H. Salim Al-Idrus, M.M, M.Ag.
Judul Tesis : Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Penerapan Budaya Religius di MTs I An Nuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep Madura

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb



Prof. H. Baharuddin, M.Pd. U.
NIP. 195612311983031032

anpi:



YAYASAN ANNUQAYAH
MADRASAH TSANAWIYAH 1 PUTRI ANNUQAYAH

NSM : 121 23 52 90 113

TERAKREDITASI: B

GULUK-GULUK, SUMENEP, JAWA TIMUR

Alamat: Komplek PP. Annuqayah, Guluk-Guluk Sumenep 69463 ☎ (0328) 823386/081 939481800/082 332931447 Email: mtsipiannuqayah@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 13.32/MTs.688/Ket./KP.01.2/254/V/2017

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala MTs. 1 Putri Annuqayah Desa Guluk-Guluk
Kec. Guluk-Guluk Kab. Sumenep menerangkan bahwa :

Nama : **QUDSIYAH, S.Pd.I**
Tempat & Tanggal Lahir : Sumenep, 28 Mei 1992
NIM : 15710030
Jurusan : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

telah selesai melakukan penelitian berupa *wawancara* kepada Kepala MTs. 1 Putri Annuqayah
tentang "*Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Menerapkan Budaya Religius*" di lembaga
kami, mulai 15 April 2017 s.d. 30 April 2017.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya, dan untuk digunakan
sebagaimana mestinya.

Guluk-Guluk, 3 Mei 2017



Sumber Informan: 1. Kepala Madrasah

2. Guru

3. Kepala Bagian Tata Usaha

4. Bagian Bimbingan Konseling

5. Siswa

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana kebijakan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius?
2. Apakah kebijakan yang dilakukan kepala madrasah sudah baik?
3. Bagaimana Bimbingan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius?
4. Apakah bimbingan yang dilakukan kepala madrasah sudah baik?
5. Bagaimana keteladanan kepala madrasah sebagai pemimpin dalam penerapan budaya religius?
6. Apakah keteladanan kepala madrasah sudah baik?

Transkrip Wawancara

Kebijakan Kepala Madrasah Sebagai Pemimpin Dalam Penerapan Budaya Religius		
No.	Informan	Jawaban
1.	Kepala Madrasah	<p><i>Karena madrasah ini tidak terpisahkan dengan kegiatan pesantren seharusnya bukan hanya madrasah saja, tapi kegiatan secara terintegrasi semuanya mengadopsi nilai-nilai Islam karena pesantren juga mengadopsi nilai-nilai religius atau keislaman. Jadi keduanya antara madrasah dan pesantren bekerjasama dalam menerapkan budaya religius tersebut karena madrasah tidak terpisahkan dengan nilai-nilai pesantren agar bagaimana dalam setiap kegiatan-kegiatannya bernafaskan Islam</i></p> <p><i>Bagian dari perencanaan kami ya tentunya dengan membiasakan atau pembiasaan berperilaku religius setiap saat karena kami yakin dengan pembiasaan itu akan menjadikan siswa ataupun warga madrasah lainnya terbiasa untuk berbuat sesuai etika dan kami berharap dari kebiasaan itu akan menjadi karakter dan akan teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari baik itu di madrasah maupun di masyarakat nantinya</i></p> <p><i>Budaya yang ada di MTs ini bisa dilihat dengan diadakannya peringatan hari-hari besar Islam, melalui upacara/apel pagi, kerja bakti setiap minggu, baik istighasah tingkat siswa maupun guru yang diadakan setiap bulan dan istighasah di tingkat siswa diadakan setiap awal tahun dan akhir tahun untuk seluruh kelas VII, VIII, IX, dan juga siswa harus membaca juz'amma sebelum jam pelajaran dimulai biasanya ketika bel masuk berbunyi siswa harus masuk ke dalam kelas dan membaca juz'amma. Adanya istighasah bertujuan untuk menajamkan dalam hal budaya religius itu sendiri karena bagaimanapun guru adalah ujung tombak di madrasah itu sendiri</i></p>
2.	Guru	<p><i>Perencanaan pasti ada dan hal itu kami lakukan setiap saat karena selain lembaga ini adalah lembaga yang berada dibawah naungan pesantren juga madrasah ini termasuk tumpuan harapan-harapan para orang tua. Perencanaan yang kami lakukan ya dengan membiasakan semua warga madrasah bersikap dan bersifat sesuai nilai-nilai Islam dan hal itu tidak hanya kepada sesama manusia saja tapi kepada lingkungan juga. Selain itu, agar sikap siswa selama 24 jam itu dapat terkontrol tingkah lakunya walaupun pada keyataannya tidak semua warga madrasah selalu dapat berperilaku sesuai tuntutan</i></p>

		<p>agama dikarenakan banyak faktor kadang ada yang tidak terkendali dan tidak bisa mengendalikan, pihak madrasah melakukan koordinasi atau kerjasama dengan pihak pesantren setiap daerah</p>
		<p>Kegiatan khusus biasanya pada saat peringatan hari besar Islam hal itu adalah salah satu kegiatan untuk menguatkan budaya religius, kemudian dengan aplikasi pada kehidupan sehari-hari. Ada juga kegiatan kerja bakti yang dilakukan setiap minggu dalam rangka menjaga kebersihan, istighasah bersama, adanya pengajian kitab dan juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap harinya seperti membaca juz'amma, juga tidak lepas dari pengawasan guru dan staff madrasah agar berperilaku, bersikap sesuai dengan ajaran Islam</p> <p>Menurut saya sejauh ini apa yang sudah dilakukan oleh kepala madrasah sudah baik karena dalam setiap kebijakannya selalu mengedepankan kebaikan atau kebutuhan madrasah dan sudah menjadi pemimpin yang baik menurut saya</p>
3.	Kepala Bagian Tata Usaha	<p>Salah satunya adanya tata tertib tentunya bagian dari kegiatan dari pengurus madrasah sebagai pelayan selain juga sebagai pemimpin. Dengan adanya tatib tersebut kami berharap semua warga madrasah dapat mematuhi dan disiplin dalam segala hal</p> <p>Iya sangat baik hal itu terbukti dengan banyaknya perubahan ke arah yang lebih positif baik dari segi infrastruktur maupun soft skill para siswa yang hal itu bisa dilihat dari prestasi terlebih dalam perilaku dan sikapnya sehari-hari siswa</p>
4.	Bagian Bimbingan Konseling	<p>Iya biasanya jika terjadi permasalahan dengan siswa maka harus dikomunikasikan dari atasan kepada guru kalau bisa langsung ditegur ya kita langsung tegur tapi jika setelah itu masih tidak ada perubahan maka diberitahukan kepada wali kelas jika masih tidak ada perubahan maka langsung ke bagian bimbingan konseling tapi jika masih tidak ada perubahan selanjutnya kepada wali siswa dan pengurus pesantren daerah setelah itu baru diambil keputusan bersama</p> <p>Iya sudah sangat baik hal itu karena tidak bertumpang tindihnya satuan tugas yang dilakukan oleh masing-masing staf yang ada di madrasah artinya ya bagian konseling mengerjakan tugasnya demikian pula bagian-bagian yang lain jadi, satuan tugas masing-masing bagian sesuai dengan fungsinya dan kepala madrasah selalu memantau dan mengevaluasi kinerja setiap satuan tugas yang ada</p>

5.	Siswa	<p><i>Kegiatan-kegiatan yang ada itu yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk menunjang dalam dalam berprilaku religius tapi, ketika diadakan kegiatan kerja bakti misalnya oleh OSIS siswa banyak yang kurang berpartisipasi dengan berbagai alasan dan mereka biasanya minta diizinkan kepada salah satu temannya yang hadir untuk disampaikan kepada ketua kelas. Karena ketika kegiatan berlangsung disamping OSIS yang mendampingi juga ketua kelas masing-masing yang mengabsen sehingga dapat diketahui siapa saja yang tidak hadir</i></p> <p><i>Sudah sangat baik hal itu bisa dilihat dari kedisiplinan siswa sehingga kami sebagai siswa termotivasi untuk menjadi pribadi yang disiplin dan tanggungjawab serta menghargai waktu</i></p>
Bimbingan Yang Dilakukan Kepala Madrasah Dalam Penerapan Budaya Religius		
1.	Kepala Madrasah	<p><i>Saya lebih kepada mengajak guru-guru itu tidak hanya sekedar mengajar tapi bagaimana mendidik. Dan pendidik yang baik itu lebih kepada keteladanan agar prilaku-prilaku guru menjadi teladan bagi siswa, itu yang saya lakukan. Sedangkan dalam hal metode mengajar itu saya serahkan sepenuhnya kepada guru bagaimana menggali, menerapkan pendidikan yang baik</i></p>
2.	Guru	<p><i>Pak Annas/kepala madrasah biasanya mengingatkan ketika hendak ada kegiatan, misalnya besok istighasah guru maka hari ini biasanya beliau bilang pada kami bahwa besok ada acara istighasah khusus guru, biasanya beliau selalu seperti itu</i></p> <p><i>Iya sudah sangat baik karena setiap triwulan kepala madrasah selalu mengadakan pertemuan dengan semua guru untuk memberikan bimbingan dan arahan bagaimana agar para asatidz dalam mendidik tidak hanya mengasah aspek intelektual tapi juga dalam aspek emosional dan spiritual sehingga tercipta siswa yang ber-IPTEK dan ber-IMTAQ</i></p>
3.	Kepala Bagian Tata Usaha	<p><i>Kepala madrasah itu pengayom dan pembimbing yang baik menurut saya, beliau selalu mengingatkan tugas atau apa yang belum kita kerjakan dengan cara menanyakan. Bahkan beliau terkadang membantu kami para srafnya jika kami kurang faham dalam mengerjakan sesuatu</i></p> <p><i>Bimbingan yang dilakukan bapak Annas sudah sangat baik menurut saya karena selama ini beliau selalu mengarahkan kami dalam berbagai hal terutama dalam melaksanakan tugas. Bahkan bapak Annas menanyakan tugas para stafnya apakah sudah selesai apa belum jadi begitu menurut saya</i></p>

4.	Bimbingan Konseling	<p><i>Kepala madrasah biasanya mendelegasikan bagian bimbingan konseling untuk mengikuti pelatihan atau workshop dalam rangka meningkatkan kompetensi sebagai konselor, sehingga dengan pelatihan tersebut dapat menjadi bekal bagaimana mengatasi siswa yang bermasalah. Selain itu, bimbingan yang dilakukan bentuk arahan tatkala ada pelanggaran dari salah satu siswa di madrasah</i></p> <p><i>Sudah sangat baik karena kepala madrasah selain memberikan arahan beliau juga memfasilitasi kebutuhan konselor dalam rangka meningkatkan kualitas</i></p>
5.	Siswa	<p><i>Biasanya yang Bapak Annas lakukan ya dengan ajakan, nasehat atau tidak dengan teguran langsung jika ada siswa yang ketahuan dalam bersikap maupun berperilaku tidak sesuai nilai-nilai Islam</i></p> <p><i>Sangat baik karena bapak Annas selalu menasehati kami untuk selalu berperilaku dan bersikap yang baik bahkan terkadang bapak Annas menegur kami langsung jika kami ketahuan bersikap atau berperilaku tidak sesuai tapi beliau menasehatinya dengan lemah lembut, itu yang kami suka dari sikap bapak Annas</i></p>
Keteladanan Kepala Madrasah Sebagai Pemimpin Dalam Penerapan Budaya Religius		
1.	Kepala madrasah	<i>Memang yang paling dilihat dalam sebuah organisasi adalah ketua/pemimpin, kepala madrasah itu salah satunya bagaimana perilaku saya dapat diteladani oleh semua warga madrasah akan tetapi, apa yang saya lakukan bukan karena ingin mendapatkan pujian/sanjungan, tapi murni karena ibadah lillahi Ta'ala. Dari semua aktivitas saya agar dapat dicontoh dan nantinya bernilai ibadah bagi diri saya sendiri</i>
2.	Guru	<p><i>Kepala madrasah selalu mejadi contoh yang bagi kami para staf, beliau selalu datang paling awal, disiplin, dan selalu mengayomi para staf bahkan kami para guru, terkadang setelah mengajar di kelas beliau bertanya bagaimana ketika kami mengajar di kelas tadi</i></p> <p><i>Iya sangat cukup baik hal itu terbukti dari kedisiplinan beliau dengan datang paling awal dan pulang paling akhir, terdepan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab serta bisa mengayomi kepada bawahan dan seluruh warga madrasah</i></p>
3.	Kepala Bagian Tata Usaha	<p><i>Menurut saya pak Annas itu termasuk orang yang lemah lembut dan penyabar, ya meskipun beliau keliatannya dingin tapi sebenarnya orangnya baik</i></p> <p><i>Iya sudah sangat baik mengingat beliau selalu memberikan contoh yang baik dalam bersikap dan bertutur kata baik kepada jajaran guru, TU bahkan kepada para</i></p>

		<i>siswa sehingga, dengannya beliau disegani dan menjadi panutan oleh para staf di madrasah ini</i>
4.	Bagian Bimbingan Konseling	<p><i>Sangat baik sekali dan saya mengapresiasi terhadap keteladanan kepala madrasah karena beliau merupakan sosok pemimpin yang sangat lues terhadap bawahan dan solutif dalam memecahkan berbagai persoalan. Selain itu, dalam pengambilan keputusan sangat bijaksana sehingga hal itu patut dicontoh dan diteladani oleh bawahannya</i></p> <p><i>Sudah sangat baik karena selain beliau memiliki kompetensi dalam kepemimpinan beliau juga termasuk sosok yang sangat bijaksana dalam memberikan sebuah keputusan dan lain sebagainya. Sehingga hal itu dapat dicontoh oleh bawahannya khususnya bagian konseling bahwa dalam dalam memutuskan suatu masalah harus dipikirkan dengan penuh pertimbangan dan kearifan</i></p>
5.	Siswa	<p><i>Pak anas selalu memberikan contoh yang baik menurut kami, setiap pagi sebelum bel masuk beliau berkeliling halaman madrasah dan menyapa murid yang baru datang. Bahkan kadang pak anas mengambil sampah d halaman tanpa menyuruh kita para siswanya. Ketika mengajar sangat sabar dan juga telaten</i></p> <p><i>Ya sangat baik menurut saya karena beliau selalu memberikan contoh dan menjadi suri teladan yang sangat mulia baik dari segi sikap, tutur kata dan lain sebagainya dan hal itu sangat menginspirasi kami sebagai anak didiknya dalam bersikap dan bertutur kata yang lemah lembut serta agar menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda</i></p>

Sumber: Data Primer Diolah. 2017



Acara Seminar ESQ



Sholat Gerhana Matahari



Hari Pahlawan 10 Nopember



Istighasah Siswa



Siswa Berprestasi



Peringatan Hari Besar Islam

**STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH TSANAWIYAH 1 PUTRI ANNUQAYAH
GULUK-GULUK SUMENEP JAWA TIMUR
TAHUN PELAJARAN 2016-2017**

Kepala Madrasah	: Annas, S.Pd.I
Waka Ur. Kurikulum	: Ismail, S.Pd.I
Waka Ur. Sarana-Prasarana	: Idris, S.Pd.I
Waka Ur. Humas	: Shanhaji
Waka Ur. Kesiswaan	: Roziqah, S.Pd.I
Kepala UKS	: Sustiyah
Pembina OSIS	: Ummal Fadhlah, S.Th.I
Koord. BK (BK Kelas 9)	: Arifah, S.Psi.
Anggota BK Kelas 7	: Nyai Isyti Rozana, S.Psi
Anggota BK Kelas 8	: Nafhah, S.Pd.I
Kepala Perpustakaan	: Risnawati, S.Pd.I
Staf Perpustakaan	: Harirah, S.Pd.I
Koord. Keamanan & Kebun	: Ainul Fikri, S.Ag Moh. Ainul Yaqin
Kepala Tata Usaha & Operator	: Lailiyatur Rahmah, S.Sy
Staf TU Bag. Operator	: Zuwaibatul Islamiyah, S.Ud
Staf TU Bag. Kurikulum	: Yenni Zayyinah, S.Psi
Staf TU Bag. Kesiswaan	: Maryatun, S.Sy.
Staf TU Bag. Umum	: Qurratul Bahiyah, S.Pd.I
Staf TU Bag. Keuangan	: Nur Imamah, S.Pd.I

Guluk-Guluk, 11 Juni 2016
Kepala MTs. 1 Pi Annuqayah

Annas, S.Pd.I

TUGAS POKOK DAN FUNGSI PENGELOLA MADRASAH

1. KEPALA MADRASAH

Kepala Madrasah berfungsi dan bertugas sebagai Edukator, Manajer, Administrator dan Supervisor. Pemimpin/Leader, Innovator, Motivator

A. KEPALA MADRASAH SELAKU EDUKATOR

Kepala Madrasah sebagai Edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien (lihat tugas guru)

B. KEPALA MADRASAH SEBAGAI MANAJER

Mempunyai Tugas:

1. Menyusun perencanaan
2. Mengorganisasikan kegiatan
3. Mengarahkan kegiatan
4. Mengkoordinasikan kegiatan
5. Melaksanakan pengawasan
6. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
7. Menentukan kebijaksanaan
8. Mengadakan rapat
9. Mengambil keputusan
10. Mengatur proses belajar mengajar
11. Mengatur administrasi, ketatausahaan, siswa, ketenagaan, sarana prasarana dan keuangan (RAPBM)
12. Mengatur organisasi siswa intra Madrasah (DPS-OSIS)
13. Mengatur hubungan Madrasah dengan Masyarakat dan instansi terkait

C. KEPALA MADRASAH SEBAGAI ADMINISTRATOR

Bertugas menyelenggarakan Administrasi:

1. Perencanaan
2. Pengorganisasian
3. Pengarahan
4. Pengkoordinasian
5. Pengawasan
6. Kurikulum
7. Kesiswaan
8. Ketatausahaan
9. Ketenagaan
10. Kantor
11. Keuangan
12. Perpustakaan
13. Laboratorium
14. Ruang keterampilan/kesenian
15. Bimbingan Konseling
16. UKS
17. DPS-OSIS

18. Serba guna
19. Media
20. Gudang
21. 7K

D. KEPALA MADRASAH SEBAGAI SUPERVISOR

Bertugas menyelenggarakan supervise mengenai:

1. Proses belajar mengajar (PBM)
2. Kegiatan bimbingan dan konseling
3. Kegiatan ekstrakurikuler
4. Kegiatan ketatausahaan
5. Kegiatan kerjasama dengan Masyarakat dan instansi terkait
6. Sarana dan prasarana
7. Kegiatan DPS-OSIS
8. Kegiatan 7K

E. KEPALA MADRASAH SEBAGAI PEMIMPIN/LEADER

1. Dapat dipercaya, jujur dan bertanggung jawab
2. Memahami kondisi guru, karyawan dan siswa
3. Memiliki Visi dan memahami Misi Madrasah
4. Mengambil keputusan urusan intern dan ekstern Madrasah
5. Membuat, mencari dan memilih gagasan baru

F. KEPALA MADRASAH SEBAGAI INOVATOR

1. Melakukan pembaharuan dibidang:
 - a. KBM
 - b. BK
 - c. Ekstrakurikuler
 - d. pengadaan
2. Melaksanakan pembinaan guru dan karyawan
3. Melakukan pembenahan dan dengan menggali sumber daya di KOMITE MADRASAH dan Masyarakat

G. KEPALA MADRASAH SEBAGAI MOTIVATOR

1. Mengatur ruang kantor yang kondusif untuk bekerja
2. Mengatur ruang kantor yang kondusif untuk KBM/BK
3. Mengatur ruang laboratorium yang kondusif untuk praktikum
4. Mengatur ruang perpustakaan yang kondusif untuk belajar
5. Mengatur halaman/lingkungan yang sejuk dan teratur
6. Menciptakan lingkungan Madrasah yang harmonis sesama guru dan karyawan
7. Menciptakan hubungan kerja yang harmonis antar Madrasah dan lingkungan
8. Menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman dalam melaksanakan tugasnya. Kepala Madrasah dapat mendelegasikan kepada WAKAMAD

2. WAKIL KEPALA MADRASAH

Wakil kepala Madrasah membantu kepala madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagaimana berikut:

- A. Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program
- B. Pengorganisasian
- C. Pengarahan
- D. Keterangan
- E. Pengkordinasian
- F. Pengawasan
- G. Penilaian
- H. Identifikasi dan pengumpulan data
- I. Penyusunan laporan

Wakil Kepala Madrasah bertugas membantu Kepala Madrasah dalam urusan-urusan sebagai berikut:

a. KURIKULUM

1. Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
2. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pembelajaran
3. Mengatur penyusunan program pengajaran (program semester), program satuan pelajaran, dan persiapan mengajar, penjabaran dan penyesuaian kurikulum
4. Mengatur pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler
5. Mengatur pelaksanaan program penilaian kriteria kenaikan kelas, kriteria kelulusan, dan penyesuaian kurikulum
6. Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengajaran
7. Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar
8. Mengatur pengembangan MGMP dan koordinator mata pelajaran.

Bertanggungjawab atas:

1. Terlaksananya pertemuan MGMP intern Madrasah minimal triwulan sekali.
2. Penyusunan program dan pengembangan MGMP mata pelajaran sejenis.
3. Penyusunan program pengajaran:
 - a. Analisis Materi Pelajaran.
 - b. Program Tahunan (Prota)
 - c. Program Semester (Prosem)
 - d. Silabus
 - e. RPP
 - f. Mengkoordinasikan penyusunan naskah soal Ujian Tengah Semester (UTS).
 - g. Mengkoordinir pembuatan dan mengumpulkan analisis Ujian Tengah Semester (UTS), Rekap daya serap dan ketuntasan belajar dan targetkurikulum untuk selanjutnya diserahkan ke bidang kurikulum
 - h. Membantu mengkoordinir pelaksanaan Ujian Tengah Semester (UTS).

- i. Mengadakan monitoring program perbaikan dan remedial Ujian Tengah Semester (UTS)
9. Melakukan supervisi administrasi (perangkat pembelajaran) dan akademis
10. Mengupayakan program beasiswa guru dan tenaga kependidikan lainnya,
11. Pembinaan dan pengembangan karir tenaga pendidik dan kependidikan madrasah
12. Menyusun laporan

b. KESISWAAN

1. Mengatur dan menyelenggarakan Penerimaan Siswa Baru (PSB)
2. Mengatur mutasi siswa
3. Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling
4. Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 7K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kesehatan dan kerindangan)
5. Mengatur dan membina program kegiatan DPS-OSIS meliputi: Kepramukaan, Palang Merah Remaja (PMR), Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Usaha Kesehatan Madrasah (UKS), Paskibra.
6. Mengatur program kegiatan Ramadhan
7. Menyusun dan mengatur pelaksanaan dan pemilihan Siswa Teladan Madrasah
8. Mengatur dan menyelenggarakan pembinaan, pendelegasian, serta pemberian penghargaan kepada siswa berprestasi sesuai bakat dan minat
9. Menyeleksi calon untuk diusulkan mendapatkan beasiswa

c. SARANA PRASARANA

1. Merencanakan kebutuhan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar
2. Merencanakan proram pengadaan sarana dan prasarana
3. Mengatur pemanfaatan sarana dan prasarana
4. Mengelola perawatan dan perbaikan sarana dan prasarana
5. Mengatur pembukuan sarana dan prasarana
6. Menyusun laporan

d. HUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT

1. Mengatur dan mengembangkan jaringan peningkatan pendidikan bersama Komite Madrasah
2. Menyelenggarakan bakti sosial
3. Menyelenggarakan karya wisata
4. Menyelenggarakan pameran dan pementasan hasil kreativitas siswa
5. Menyusun laporan

e. BIMBINGAN DAN KONSELING

Bimbingan dan konseling membantu kepala Madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling secara klasikal
2. Koordinasi dengan wali kelas dan *stakeholder* dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa
3. Memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dan berakhlakul karimah
4. Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan yang sesuai
5. Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling
6. Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling
7. Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar
8. Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling
9. Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling

f. PUSTAKAWAN MADRASAH

Pustakawan Madrasah membantu kepala Madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Perencanaan pengadaan buku-buku/bahan pustaka/media elektronika
2. Pengurusan pelayanan perpustakaan
3. Perencanaan pengembangan perpustakaan
4. Pemeliharaan dan perbaikan buku-buku/bahan pustaka/media elektronika
5. Inventarisasi dan pengadministrasian buku-buku dan bahan pustaka/media elektronika
6. Penyimpanan buku-buku perpustakaan/media elektronika
7. Perencanaan menumbuhkan minat baca siswa
8. Menyusun tata tertib perpustakaan
9. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala

g. KEPALA TATA USAHA

Kepala tata usaha madrasah mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan madrasah dan bertanggung jawab kepada kepala madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Penyusunan program kerja tata usaha madrasah
2. Pengelolaan keuangan madrasah
3. Pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa
4. Penyusunan administrasi perlengkapan madrasah
5. Penyusunan dan penyajian data/statistik madrasah
6. Mengkoordinasi dan melaksanakan 7K
7. Pengarsipan dokumen madrasah
8. Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan Ketatausahaan secara berkala

h. LAYANAN TEKNIS BIDANG PERTAMANAN/KEBUN DAN KEAMANAN

1. Mengusulkan keperluan alat perkebunan
2. Merencanakan distribusi, jenis dan pemilah tanaman
3. Pemeliharaan dan perawatan lingkungan yang asri
4. Menjaga kebersihan dan keindahan taman serta kerindangan
5. Merawat tanaman dan infrastrukturnya (pagar, saluran air)
6. Merawat dan memperbaiki peralatan kebun
7. Membuang sampah kebun dan lingkungan madrasah ke tempat sampah
8. Bertanggungjawab dalam pengelolaan bank sampah
9. Melaksanakan tugas pengamanan Madrasah
10. Memelihara dan menjaga barang-barang milik Madrasah
11. Bertanggungjawab membuka dan menutup pintu ruangan
12. Bekerjasama dengan dinas terkait apabila ada masalah keamanan yang tidak dapat dilakukan secara internal atau sudah terjadi perbuatan melanggar hukum
13. Bertanggungjawab nyala dan padamnya lampu madrasah

i. KEPALA UKS/ PMR

1. Menata ruang UKS/ PMR
2. Melengkapi dan mengelola sarana/prasarana UKS/PMR
3. Menyelenggarakan administrasi, kegiatan UKS/PMR
4. Mengusahakan, memanfaatkan dan mengatur obat-obatan ringan, ramuan herbal pada P3K
5. Menyusun jadwal kegiatan dan latihan UKS/PMR dan menetapkan pelatihannya
6. Melaksanakan pendataan fisik dan kesehatan siswa
7. Mengelola buku kesehatan siswa
8. Mengelola buku berobat
9. Membuat rujukan ke poskestren, puskesmas, dan RSUD terdekat
10. Menjalin kerjasama dengan poskestren, puskesmas, dan instansi terkait untuk pengembangan UKS/ PMR
11. Mengadakan *up grading*/ pelantikan UKS/PMR
12. Membuat penyusunan data, grafik, dan sebagainya tentang kesehatan siswa
13. Mengadakan lomba kelas sehat
14. Melaksanakan tugas lain yang diberikan kepala Madrasah
15. Membuat dan menyampaikan laporan hasil kegiatan UKS/PMR
16. Mengelola dan mengatur pendistribusian air sehat ke setiap kelas

j. TUGAS KEPALA IT:

1. Merencanakan pengelolaan dan pemanfaatan ruang audio visual/ multimedia.

2. Merencanakan pengembangan sistem komputerisasi dokumen madrasah dan siswa.
3. Menyusun Program Kerja bidang Informasi dan Teknologi
4. Mengkoordinir kebutuhan Informasi dan Teknologi di lingkungan madrasah
5. Mengkoordinir pemanfaatan Informasi dan Teknologi di lingkungan madrasah
6. Mengelola website madrasah
7. Mengembangkan pelayanan madrasah kepada seluruh pihak yang berkepentingan melalui informasi dan teknologi
8. Memelihara perangkat informasi dan teknologi madrasah
9. Mengevaluasi pemanfaatan informasi dan teknologi madrasah
10. Menyusun laporan kegiatan



FUNGSI DAN TUGAS GURU

k. GURU

Guru bertanggung jawab kepada kepala Madrasah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru meliputi:

1. Membuat perangkat pengajaran:
 - AMP (Analisis Materi Pelajaran)
 - Program tahunan (Prota)
 - Program Semester (Prosem)
 - Silabus
 - RPP
 - Program mingguan guru
 - LKS
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
3. Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum, ujian akhir.
4. Melaksanakan analisis hasil ulangan harian
5. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
6. Mengisi daftar nilai siswa
7. Melaksanakan kegiatan bimbingan (pengimbasan-pengetahuan) kepada guru lain dalam proses belajar mengajar
8. Membuat alat pelajaran/ alat peraga
9. Menumbuhkembangkan sikap menghargai karya seni
10. Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum
11. Melaksanakan tugas tertentu di Madrasah
12. Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya
13. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa
14. Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran
15. Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum

l. WALI KELAS

Wali kelas membantu kepala Madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Pengelolaan kelas
2. Penyelenggaraan administrasi kelas meliputi:
 - a. Denah tempat duduk siswa
 - b. Papan absensi siswa
 - c. Daftar pelajaran kelas
 - d. Daftar piket kelas
 - e. Buku absensi kelas
 - f. Buku pembelajaran/buku kelas
 - g. Tata tertib siswa
3. Penyusunan pembuatan statistik bulanan siswa
4. Pengisian daftar kumpulan nilai siswa (leger)
5. Pembuatan catatan khusus tentang siswa

6. Pencatatan mutasi siswa
7. Pengisian buku laporan penilaian hasil belajar
8. Pembagian buku laporan penilaian hasil belajar
9. Pengelolaan tabungan siswa.



KOMITE MADRASAH

A. FUNGSI DAN PERAN

1. Peran.

Keberadaan Komite Madrasah harus bertumpu pada landasan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan hasil pendidikan di Madrasah. Oleh karena itu, pembentukannya harus memperhatikan pembagian peran sesuai posisi dan otonomi yang ada. Adapun peran yang dijalankan Komite Madrasah adalah sebagai berikut :

- a. Pemberi pertimbangan (advisory agency) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.
- b. Pendukung (supporting agency), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- c. Pengontrol (controlling agency) dalam penyelenggaraan kegiatan di satuan pendidikan.
- d. Mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan.

2. Fungsi.

Untuk menjalankan perannya itu, Komite Madrasah memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- b. Melakukan kerja sama dengan masyarakat (perorangan/organisasi/ dunia usaha/dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- c. Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.
- d. Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai:
 - 1) Kebijakan dan Program Pendidikan.
 - 2) Kriteria Kinerja Satuan Pendidikan.
 - 3) Kriteria Tenaga Kependidikan.
 - 4) Kriteria Fasilitas Pendidikan.
 - 5) Hal-hal lain yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan.
- e. Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan.
- f. Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- g. Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, dan penyelenggaraan di satuan pendidikan.

Komite Madrasah sesuai dengan peran dan fungsinya, melakukan akuntabilitas sebagai berikut.

- Komite Madrasah menyampaikan hasil kajian pelaksanaan program Madrasah kepada stakeholder secara periodik, baik yang berupa keberhasilan maupun kegagalan dalam pencapaian tujuan dan sasaran program Madrasah.
- Menyampaikan laporan pertanggungjawaban bantuan masyarakat baik berupa materi (dana, barang tak bergerak maupun bergerak), maupun non materi (tenaga, pikiran) kepada masyarakat dan pemerintah setempat.

B. Organisasi

Kepengurusan Komite Madrasah

Pengurus Komite Madrasah ditetapkan berdasarkan AD/ART yang sekurang-kurangnya terdiri atas seorang ketua, sekretaris, bendahara, dan bidang-bidang tertentu sesuai dengan kebutuhan. Pengurus komite dipilih dari dan oleh anggota secara demokratis. Khusus jabatan ketua komite bukan berasal dari kepala satuan pendidikan. Jika diperlukan dapat diangkat petugas khusus yang menangani urusan administrasi Komite Madrasah dan bukan pegawai Madrasah, berdasarkan kesepakatan rapat Komite Madrasah.

Pengurus Komite Madrasah adalah personal yang ditetapkan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- a. Dipilih dari dan oleh anggota secara demokratis dan terbuka dalam musyawarah Komite Madrasah.
- b. Masa kerja ditetapkan oleh musyawarah anggota Komite Madrasah.
- c. Jika diperlukan pengurus Komite Madrasah dapat menunjuk atau dibantu oleh tim ahli sebagai konsultan sesuai dengan bidang keahliannya.

Mekanisme kerja pengurus Komite Madrasah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Pengurus komite Madrasah terpilih bertanggungjawab kepada musyawarah anggota sebagai forum tertinggi sesuai AD dan ART.
- b. Pengurus Komite Madrasah menyusun program kerja yang disetujui melalui musyawarah anggota yang berfokus pada peningkatan mutu pelayanan pendidikan peserta didik.
- c. Apabila pengurus Komite Madrasah terpilih dinilai tidak produktif dalam masa jabatannya, maka musyawarah anggota dapat memberhentikan dan mengganti dengan kepengurusan baru.
- d. Pembiayaan pengurus Komite Madrasah diambil dari anggaran Komite Madrasah yang ditetapkan melalui musyawarah.

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

Komite Madrasah wajib memiliki AD/ART. Anggaran Dasar sekurang-kurangnya memuat :

- a. Nama dan tempat kedudukan.
- b. Dasar, tujuan, dan kegiatan.
- c. Keanggotaan dan kepengurusan.
- d. Hak dan kewajiban anggota dan pengurus.
- e. Keuangan.

- f. Mekanisme kerja dan rapat-rapat.
- g. Perubahan AD dan ART, serta pembubaran organisasi.

Anggaran Rumah Tangga sekurang-kurangnya memuat :

- a. Mekanisme pemilihan dan penetapan anggota dan pengurus Komite Madrasah.
- b. Rincian tugas Komite Madrasah.
- c. Mekanisme rapat.
- d. Kerja sama dengan pihak lain.
- e. Ketentuan penutup.

C. PEMBENTUKAN KOMITE MADRASAH

1. Prinsip Pembentukan.

Pembentukan Komite Madrasah harus dilakukan secara transparan, akuntabel, dan demokratis. Dilakukan secara transparan adalah bahwa Komite Madrasah harus dibentuk secara terbuka dan diketahui oleh masyarakat secara luas mulai dari tahap pembentukan panitia persiapan, proses sosialisasi oleh panitia persiapan, kriteria calon anggota, proses seleksi calon anggota, pengumuman calon anggota, proses pemilihan, dan penyampaian hasil pemilihan. Dilakukan secara akuntabel adalah bahwa panitia persiapan hendaknya menyampaikan laporan pertanggungjawaban kinerjanya maupun penggunaan dana kepanitiaan. Dilakukan secara demokratis adalah bahwa dalam proses pemilihan anggota dan pengurus dilakukan dengan musyawarah mufakat. Jika dipandang perlu pemilihan anggota dan pengurus dapat dilakukan melalui pemungutan suara.

2. Mekanisme Pembentukan.

Pembentukan komite Madrasah diawali dengan pembentukan panitia persiapan yang dibentuk oleh kepala satuan pendidikan dan/atau oleh atau oleh masyarakat. Panitia persiapan berjumlah sekurang-kurangnya 5 (lima) orang yang terdiri atas kalangan praktisi pendidikan (seperti guru, kepala satuan pendidikan, penyelenggara pendidikan), pemerhati pendidikan (LSM peduli pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh agama, dunia usaha dan industri), dan orang tua peserta didik.

Panitia persiapan bertugas mempersiapkan pembentukan Komite Madrasah dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Mengadakan forum sosialisasi kepada masyarakat (termasuk pengurus/anggota BP3, Majelis Madrasah, dan Komite Madrasah yang sudah ada) tentang Komite Madrasah menurut keputusan ini.
- Menyusun kriteria dan mengidentifikasi calon anggota berdasarkan usulan dari masyarakat;
- Menyeleksi anggota berdasarkan usulan dari masyarakat;
- Mengumumkan nama-nama calon anggota kepada masyarakat;
- Menyusun nama-nama anggota terpilih;
- Memfasilitasi pemilihan pengurus dan anggota Komite Madrasah;
- Menyampaikan nama pengurus dan anggota Komite Madrasah kepada kepala satuan pendidikan.

- Panitia Persiapan dinyatakan bubar setelah Komite Madrasah terbentuk.

3. Penetapan Pembentukan Komite Madrasah.

Calon anggota Komite Madrasah yang disepakati dalam musyawarah atau mendapat dukungan suara terbanyak melalui pemungutan suara secara langsung menjadi anggota Komite Madrasah sesuai dengan jumlah anggota yang disepakati dari masing-masing unsur. Komite Madrasah ditetapkan untuk pertama kali dengan Surat Keputusan kepala satuan pendidikan, dan selanjutnya diatur dalam AD dan ART. Misalnya dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga disebutkan bahwa pemilihan anggota dan pengurus Komite Madrasah ditetapkan oleh musyawarah anggota Komite Madrasah.

Pengurus dan anggota komite terpilih dilaporkan kepada pemerintah daerah dan dinas pendidikan setempat. Untuk memperoleh kekuatan hukum, Komite Madrasah dapat dikukuhkan oleh pejabat pemerintahan setempat. Misalnya Komite Madrasah untuk SD dan SLTP dikukuhkan oleh Camat dan Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan; SMU/SMK dikukuhkan oleh Kepala Dinas Kabupaten/Kota dan Bupati/Walikota.



TUGAS PETUGAS UKS/PMR

MTs. 1 PUTRI ANNUQAYAH GULUK-GULUK

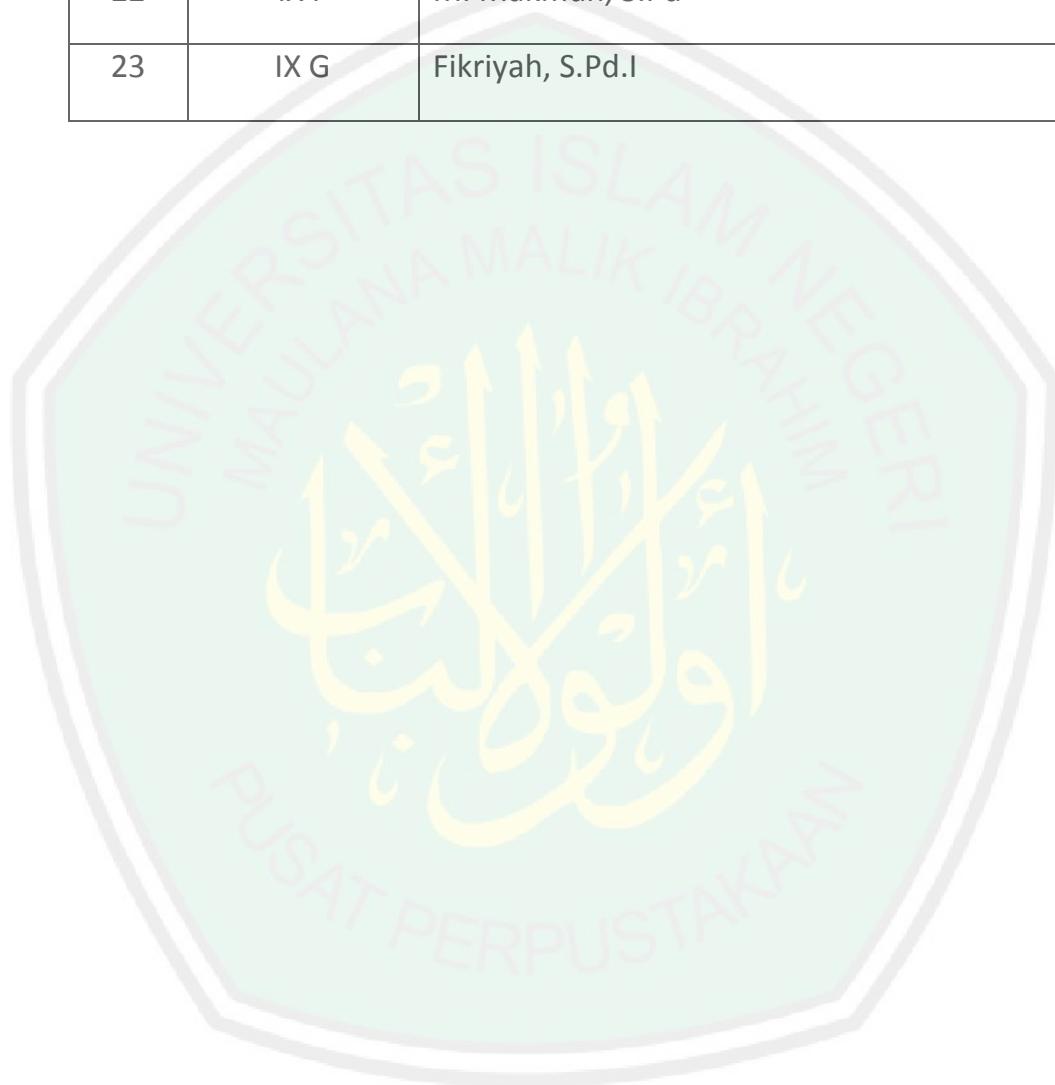
1. Menata ruang UKS/PMR.
2. Melengkapi dan mengelola sarana/prasarana UKS/PMR.
3. Menyelenggarakan administrasi, kegiatan UKS/PMR.
4. Mengusahakan, memanfaatkan dan mengatur obat-obatan ringan, ramuan herbal pada P3K.
5. Menyusun jadwal kegiatan dan latihan UKS/PMR dan menetapkan pelatihannya.
6. Melaksanakan pendataan fisik dan kesehatan siswa.
7. Mengelola buku kesehatan siswa.
8. Mengelola buku berobat.
9. Membuat rujukan ke Poskestren, Puskesmas, dan RSUD terdekat.
10. Menjalin kerjasama dengan poskestren, puskesmas, dan instansi terkait untuk pengembangan UKS/ PMR.
11. Mengadakan *up grading*/pelantikan UKS/PMR.
12. Membuat penyusunan data, grafik, dan sebagainya tentang kesehatan siswa.
13. Mengadakan lomba kelas sehat.
14. Melaksanakan tugas lain yang diberikan kepala Madrasah.
15. Membuat dan menyampaikan laporan hasil kegiatan UKS/PMR.

Ditetapkan di:
Guluk-Guluk, 17 Juli 2013.

STRUKTUR WALI KELAS
MADRASAH TSANAWIYAH 1 PUTRI ANNUQAYAH
GULUK-GULUK SUMENEP JAWA TIMUR
TAHUN PELAJARAN 2016-2017

NO.	KELAS	NAMA WALI KELAS
1	VII A	Edy Slinoto, S.Ag
2	VII B	Dila Fitri Nabila, M.Pd
3	VII C	Fudlan Nisa', S.Pd.I
4	VII D	Hasanah, S.Pd.I
5	VII E	Ulfatul Hasna', S.Ag
6	VII F	Syafiqah el-Nabilah
7	VII G	Ro'fatul Umam, S.Pd.I
8	VII H	Ida Royani, S.Pd.I
9	VIII A	Abd. Rasyid
10	VIII B	Ifrazatus Sa'adah, S.Ud
11	VIII C	Ah. Muhli, S.Pd
12	VIII D	Sundusiyah, S.Pd.I
13	VIII E	Wasil, S.HI
14	VIII F	Alfu Laila, S.Th.I
15	VIII G	Syaiful Anwari, S.Pd.I
16	VIII H	Muayyanah, S.Pd.I
17	IX A	Hj. Mas'adah, S.Ag

18	IX B	Layyinah AS., S.Pd.I
19	IX C	Wardatul Hasanah, S.HI
20	IX D	Mamik Farida, S.Sos.I
21	IX E	Suhartini, S.Pd
22	IX F	M. Makmun, S.Pd
23	IX G	Fikriyah, S.Pd.I



RENCANA PROGRAM DAN TUGAS ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH (OSIS)
 MADRASAH TSANAWIYAH 1 PUTRI ANNUQAYAH
 PERIODE 2016/2017

Nomor	Divisi	Kegiatan	Tujuan	Waktu	Ket.		
A. 1	PROGRAM UMUM	PHBI dan PHBN meliputi:	Untuk meningkatkan nilai-nilai spiritual dan kecutaan terhadap nabi Muhammad	Kondisional			
		a. Maulid Nabi					
		b. Isra' Mi'raj					
		c. Muharram					
		d. HKRI					
		e. Hari Ibu					
		f. Hari Kartini					
		g. Hari Bumi					
		h. Hari Pahlawan					
		i. Hari Pendidikan					
2		j. Hari Guru	Mengasah bakat dan minat siswa	Akhir semester gasal			
3		Mengadakan Class Meeting	Untuk meningkatkan nilai-nilai spritual	Kondisional			
B. 1	Tugas KETUA	Mengkoordinasi seluruh pengurus OSIS	Untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan masing-masing divisi	Kondisional	Seluruh pengurus		
		Evaluasi kerja	Untuk mengetahui pencapaian program kegiatan pengurus OSIS	Tiap bulan			
		Monitoring	Mengetahui kerja pengurus OSIS	Kondisional			
		Menyusun laporan pertanggung jawaban	Sebagai pengukur pencapaian kegiatan serta untuk bertanggung jawabkan hasil kerja pengurus selama satu periode	Akhir periode			
		5		Mengadakan reformasi pengurus	Untuk mengganti pengurus OSIS	Akhir periode	
		6		Study comparative	Untuk mempererat tali persaudaraan serta menambah wawasan keorganisasian	Kondisional	Seluruh pengurus
		7		Mengadakan Diklat Keorganisasian	Untuk menambah wawasan tentang keorganisasian	Kondisional	
		C. 1		Pembuatan notulasi rapat	Mengetahui hasil rapat serta mengetahui jumlah pengurus yang hadir dalam rapat	Kondisional	
				Mengarsip keluar masuknya surat	Mengetahui keluar masuknya surat	Kondisional	
				Membuat kalender kerja	Mempermudah pengurus dalam merealisasikan kegiatan	Kondisional	

4	Tugas SEKRETARIS	Pembuatan paparan struktur pengurus OSIS	Untuk mengetahui struktur pengurus	Kondisional		
5		Pembuatan tata letak penggunaan komputer	Untuk mengantisipasi kerusakan computer	Kondisional		
6		Menyusun regulasi surat menyurat OSIS	Mengetahui jumlah regulasi surat menyurat OSIS dengan baik	Akhir periode		
7		Membuat plagam penghargaan kepada pengurus osis	Memberikan penghargaan kepada pengurus OSIS	Akhir periode		
8		Pengukuran jas OSIS	Pengukuran jas untuk pengurus baru	Kondisional	Pengurus baru	
9		Membuat pin nama OSIS	Agar mengetahui apa saja kebutuhan OSIS selama 1 periode	Kondisional		
D.1		Mencatat keluar masuknya uang setiap bulan	Untuk mengetahui keluar masuknya uang	Setiap bulan		
2		Tugas BENDAHAWA	Membuat nota/kwitansi	Sebagai pembuktian ketika penyusunan laporan	Setiap bulan	
3			Membuat laporan keuangan di akhir periode	Mengevaluasi keuangan OSIS	Akhir periode	
4	Mengadakan kursus intensif berupa: <ul style="list-style-type: none"> a. Mustratkan al-arabyah b. English community c. Club biologi d. Club matematika e. Club TIK f. Qira'atul kutub 		Mengasah minat dan bakat serta kemampuan siswa MTs. 1 Pi A dalam bidang sains dan keterampilan membaca kitab	Kondisional	Siswa MTs 1 Pi A yang berminat	
E.1	Mengadakan club:					

F.1 Program Divisi Kesenian	a. Kaligrafi	Mengasah kemampuan minat dan bakat siswa MTs. 1 Pl A dalam bidang keterampilan dan paduan suara	Kondisional	Siswa MTs 1 Pl A yang berminat
	b. Paduan suara			
	c. Kerajinan tangan			
	d. Sastra			
	e. Shalawat			
	f. Qira at			
G.1	Club Pramuka Club PASKIBRAKA Latihan upacara Upacara bendera / APPL Pemberian penghargaan kepada upacara terbaik	Melatih kedisiplinan, dan membangun sikap cinta tanah air Untuk membangun sikap nasionalisme Melatih kedisiplinan dan kepatuhan terhadap perintah Melatih siswa dalam tindakan dan kedisiplinan serta pencerminan dari nilai-nilai budaya bangsa Menambah semangat siswa dalam mengikuti upacara	Setiap Minggu dan Juni at Kondisional Setiap pulang sekolah Setip hari sabtu Kondisional	Semua kelas Yang berminat Semua kelas kelas yang bertugas
H.1	Tugas Divisi sarana dan prasarana Menyediakan sarana dan prasarana OSIS	Mempermudah terselesainya tugas - tugas	Kondisional	
L.1	Mengontrol kebersihan siswa Mengontrol aksesoris siswa berupa: a. Seragam b. Sepatu c. Pin nama dan bros	Untuk memberitakan siswa datang ke madrasah sebelum jam 07:00 Agar siswi tertib memakai aksesoris sekolah dengan rapi	Setiap hari jam 07:00 Mingguan	Seluruh siswa
2	Tugas Divisi Keamanan Pengeledahan akbar	Agar siswi tidak membawa barang-barang yang tidak seharusnya dibawa oleh seorang siswi ke Madrasah	Kondisional	Seluruh siswa
3				

Guluk-Guluk, 29 Agustus 2016
Pengurus OSIS MTs. 1 Putri Annugayah
Periode 2016 - 2017

Bisyarotul Walidah
Ketua

Qurratul Uyun
Sekretaris